

Zaedun Na'im, Muslimatul Faiqoh, Lusi Anggraini, Fatim Mufidah, Romdloni,
A. Rivai Beta, Sri Utami, Fachrun Nur Muhiba, Wiyono, Miftakhul Munir,
Muhammad Salmanudin Hafizh Shobirin, Setiawan, Moh. Safii,
Ni'matul Fauziyah, Nur Hayati Amalia

MEMBANGUN LITERASI DAN DILEMA PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI COVID-19



**MEMBANGUN LITERASI DAN DILEMA
PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI
COVID-19**

UU No. 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta

Fungsi dan Sifat Hak Cipta Pasal 4

Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 huruf a merupakan hak eksklusif yang terdiri atas hak moral dan hak ekonomi.

Pembatasan Pelindungan Pasal 26

Ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 23, Pasal 24, dan Pasal 25 tidak berlaku terhadap:

- i. penggunaan kutipan singkat Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait untuk pelaporan peristiwa aktual yang ditujukan hanya untuk keperluan penyediaan informasi aktual;
- ii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk kepentingan penelitian ilmu pengetahuan;
- iii. Penggandaan Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait hanya untuk keperluan pengajaran, kecuali pertunjukan dan fonogram yang telah dilakukan Pengumuman sebagai bahan ajar; dan
- iv. penggunaan untuk kepentingan pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan yang memungkinkan suatu Ciptaan dan/atau produk Hak Terkait dapat digunakan tanpa izin Pelaku Pertunjukan, Produser Fonogram, atau Lembaga Penyiaran.

Sanksi Pelanggaran Pasal 113

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

MEMBANGUN LITERASI DAN DILEMA PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI COVID-19

Zaedun Na'im, Muslimatul Faiqoh, Lusi Anggraini, Fatim Mufidah, Romdloni,
A. Rivai Beta, Sri Utami, Fachrun Nur Muhiba, Wiyono, Miftakhul Munir,
Muhammad Salmanudin Hafizh Shobirin, Setiawan, Moh. Safii,
Ni'matul Fauziyah, Nur Hayati Amalia



**PENERBIT
INSAN CENDEKIA MANDIRI**
Publisher of educational books

Membangun Literasi dan Dilema Pembelajaran di Era Pandemi Covid-19

Zaedun Na'im, dkk.

Editor:
Reski Aminah

Desain Cover:
Mifta Ardila

Sumber:
www.insancendekiamandiri.co.id

Penata Letak:
Reski Aminah

Proofreader:
Tim ICM

Ukuran:
viii, 112 hlm., 14, 8 x 21 cm

ISBN:
978-623-348-301-8

Cetakan Pertama:
September 2021

Hak Cipta 2021, pada Zaedun Na'im, dkk.

Isi diluar tanggung jawab penerbit dan percetakan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau
memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Anggota IKAPI: 020/SBA/20

PENERBIT INSAN CENDEKIA MANDIRI
(Grup Penerbitan CV INSAN CENDEKIA MANDIRI)

Perumahan Gardena Maisa 2, Blok F03, Nagari Koto Baru, Kecamatan Kubung,
Kabupaten Solok, Provinsi Sumatra Barat – Indonesia 27361

HP/WA: 0813-7272-5118

Website: www.insancendekiamandiri.co.id

www.insancendekiamandiri.com

E-mail: penerbitbic@gmail.com

Daftar Isi

Kata Pengantar	vii
Dilema Pembelajaran pada Perguruan Tinggi di Era Pandemi	1
Oleh: Zaedun Na'im	
Inovasi Model Pembelajaran di Era Pandemi	7
Oleh: Muslimatul Faiqoh	
Pendekatan “<i>Social Emotional Learning</i>” sebagai Upaya Meningkatkan <i>Chiroh</i> Belajar Siswa Via <i>Online</i>	13
Oleh: Lusi Anggraini	
Kemajuan Teknologi yang Menguntungkan Sekaligus Merugikan Pembelajaran Secara Daring Selama Pandemi Covid-19	27
Oleh: Fatim Mufidah	
Pandemi Covid-19: Pandangan dan Strategi Kampus Pinggiran	37
Oleh: Romdloni	
Dampak Psikis Penggunaan Media Pembelajaran Virtual di Era Pandemi di Perguruan Tinggi	43
Oleh: A. Rivai Beta	
Pembelajaran Jauh di Mata Dekat di WA	47
Oleh: Sri Utami	
Pendidikan di Masa Pandemi	53
Oleh: Fachrun Nur Muhiba	
Tantangan Orang Tua dalam Mendampingi Siswa Belajar di Rumah Selama Masa Pandemi	59
Oleh: Wiyono	

Peran Perpustakaan dalam Mengembangkan Literasi	63
Oleh: Miftakhul Munir	
Membangun Generasi Santri Kreatif, Inovatif, dan Bijak (KETIB) terhadap Informasi Melalui Perpustakaan	73
Oleh: Muhammad Salmanudin Hafizh Shobirin	
Literasi Informasi di Sekolah dan Pesantren	83
Oleh: Setiawan	
Literasi Digital sebagai Kompetensi	91
Oleh: Moh. Safii	
Literasi Generasi Muda Masa Kini	101
Oleh: Ni'matul Fauziyah	
Literasi Jalan Membuka Dunia	107
Oleh: Nur Hayati Amalia	

Kata Pengantar

Syukur alhamdulillah, kami ucapkan atas terbitnya buku ini yang didorong oleh semangat yang luar biasa dari para penulis yang telah ikut berkontribusi mengisi coretan-coretan kecil dalam isi buku ini.

Buku ini berisi sebuah gambaran bagaimana sosok seorang pendidik baik guru maupun dosen dalam menjalankan kegiatan pembelajaran di era pandemi Covid-19 ini, sehingga terdapat banyak cerita yang dialami oleh mereka dan dituangkan secara *apik* di dalam buku ini. Di samping itu, buku ini berisi bagaimana kita dalam membangun literasi bagi generasi anak muda dan khalayak umum, sehingga dengan literasi yang baik akan menambah wawasan pengetahuan dan akan selalu *update* perkembangan ilmu pengetahuan.

Semoga dengan hadirnya buku ini bisa menjadi inspirasi dan bermanfaat bagi orang banyak. Dan tentunya buku ini tidak lepas dari kekurangan-kekurangan, sehingga kami mengharap saran dan kritik yang membangun untuk perbaikan kualitas buku ini. Terima kasih

Malang, 23 Juli 2021

Kaprodi MPI

STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang

Zaedun Na'im, M.Pd.I.

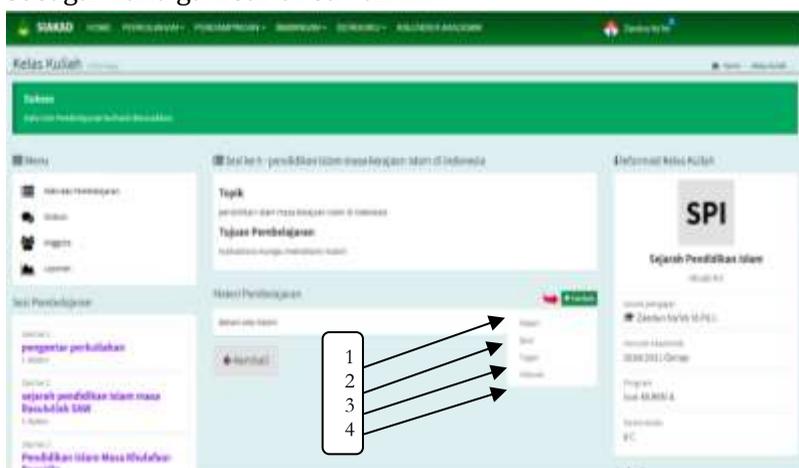
Dilema Pembelajaran pada Perguruan Tinggi di Era Pandemi

Oleh: Zaedun Na'im, M.Pd.I.

Pada masa pandemi Covid-19 ini masyarakat dihadapkan pada situasi yang serba sulit, baik sektor ekonomi, sosial termasuk juga pendidikan. Dan yang termasuk menjadi perhatian lebih adalah bagaimana sektor pendidikan tetap berjalan sesuai dengan koridornya, sehingga model pembelajaran kepada peserta didik harus dilaksanakan secara *online* atau daring, hal ini dikarenakan harus mengikuti protokol kesehatan dan himbauan dari pemerintah. Hal demikian juga dilakukan oleh perguruan tinggi sebagai jenjang pendidikan tinggi di negeri ini ketika dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berbagai perguruan tinggi di negeri ini berupaya berinovasi dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran kepada para mahasiswanya yang tetap mengacu pada konsep *online* atau daring, sehingga perguruan tinggi memaksimalkan IT (*Information and Technology*) sebagai sarana untuk membantu dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran antara dosen dengan mahasiswa. Hal itu juga sebagaimana yang penulis alami. Kebetulan penulis mengajar di salah satu perguruan tinggi swasta di Malang Jawa Timur, yang bernama STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang dan merupakan kampus yang identik dengan ciri khas ke pesantrenan karena memang secara letak geografis kampus ini berada di area pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang yang diasuh oleh alm. KH A. Hasyim Muzadi. Dan berdirinya kampus juga dirintis pula oleh alm KH. A. Hasyim Muzadi yang dibantu beberapa orang yang kompeten di bidangnya.

Pembelajaran yang dilakukan oleh STAIMA pada masa pandemi ini secara daring dengan memaksimalkan siacad kampus yang telah dikembangkan secara bertahap oleh tim IT yang tidak hanya sebatas sebagai sarana penertiban administrasi mahasiswa namun juga dikembangkan menjadi sebuah media dalam pembelajaran secara daring atau *online*. Di dalam siacad sudah dilengkapi beberapa menu pilihan bagi dosen dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sebagaimana gambar di bawah ini:



Sumber siacad (www.staima-alhikam.ac.id)

Beberapa fitur pilihan di atas penjabarannya sebagai berikut:

1. Materi, Dosen bisa memasukkan materi perkuliahan bisa berupa gambar, audio, video, ataupun dokumen, sehingga dengan fitur ini memudahkan dosen untuk memilih sesuai keinginannya
2. Quiz, dosen bisa memberikan quiz atau beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan

- sehingga bisa menjadi bahan evaluasi tingkat daya serap mahasiswa terhadap materi perkuliahan
3. Tugas, dosen bisa memberikan tugas harian yang di dalamnya bisa memasukkan gambar, audio, video, ataupun dokumen dan tinggal memberi soal atau pertanyaan berkaitan dengan apa yang diupload oleh dosen tersebut atau juga bisa memberikan tugas berupa diskusi melalui chat di siacad tersebut, sehingga semua hasil chat diskusi mahasiswa bisa diketahui oleh dosen bersangkutan
 4. Vidcom, fitur ini bisa digunakan oleh dosen jika ingin melakukan pembelajaran dengan tatap muka secara virtual dengan cara mensetting terlebih dahulu akun zoom dosen yang bersangkutan untuk disesuaikan jadwal perkuliahan kemudian link zoom tersebut dimasukkan ke dalam siacad, sehingga ketika pembelajaran mahasiswa juga harus masuk melalui siacad terlebih dahulu

Dan seluruh pilihan menu pembelajaran di atas jika mahasiswa mengikutinya melalui siacad akan otomatis rerecord kehadirannya dan di akhir perkuliahan dosen bisa mengetahui siapa saja yang aktif masuk dan tidak masuk pada jam perkuliahan dosen bersangkutan

Dalam praktiknya pembelajaran secara daring atau *online* ada beberapa kendala yang ditemukan, baik secara teknis maupun non teknis. Secara teknis kendala yang ditemui secara umum semisal *quota* internet yang *limited* atau terbatas, dan jaringan sinyal internet kadangkala yang kurang bagus. Sedangkan kendala non teknis yang ditemui pada saat pembelajaran daring atau *online* adalah keaktifan mahasiswa yang kurang, hal ini bisa dikarenakan adaptasi baru bagi mahasiswa yang biasanya pembelajaran secara tatap muka dan harus dipaksa melalui pembelajaran secara daring

sehingga dibutuhkan proses adaptasi dan *treatment* khusus terhadap pembiasaan baru ini kepada para mahasiswa, selain itu kurang aktif mahasiswa bisa dipicu oleh aktivitas atau kegiatan lain saat pembelajaran daring berlangsung, karena saat pembelajaran daring bisa saja mahasiswa ditinggal aktivitas lain dengan cara video gambar mahasiswa tersebut tidak dinyalakan dan hanya sebatas foto yang di pasang, sehingga apapun aktivitas mahasiswa tersebut lakukan tidak bisa diketahui oleh dosennya.

Hal tersebut penulis alami ketika menyapa nama mahasiswa dna mencoba berkomunikasi dengan mahasiswa bersangkutan saat pembelajaran daring berlangsung namun tidak ada respon sama sekali dari mahasiswa tersebut, sehingga dalam hal ini pembelajaran melalui daring menjadi sebuah dilema, di sisi lain secara waktu lebih fleksibel kapan pun bisa dilakukan dan tidak perlu ke kampus namun di sisi lain keaktifan mahasiswa terasa kurang maksimal dan belum lagi bicara tentang pemahaman materi perkuliahan oleh mahasiswa, sehingga menuntut dosen untuk merancang secara saksama bagaimana cara pembelajaran secara daring tetap memiliki kualitas yang bagus dalam penyampaian materi perkuliahan kepada mahasiswa.

Melihat perkembangan saat ini pembelajaran daring atau *online* menjadi sarana utama bagi perguruan tinggi dalam kegiatan pembelajaran dan hal ini bisa jadi tetap digunakan untuk masa-masa yang akan datang walaupun misal nantinya pandemi Covid-19 ini berakhir, dengan pertimbangan fleksibilitas dan hemat pembiayaan bisa menjadi alasan utama, namun yang masih menjadi persoalan adalah bagaimana kompetensi seorang dosen atau pendidik perguruan tinggi dalam melaksanakan pembelajaran secara daring atau *online* ini yang perlu terus untuk dikembangkan dan di optimalkan,

sehingga menjadikan pembelajaran daring tetap memiliki kualitas yang baik sebagaimana ketika melaksanakan pembelajaran secara tatap muka atau *luring*.

Itu adalah beberapa curhatan atau keluhan dari pelaksanaan pembelajaran daring atau *online* yang penulis alami, yang pada intinya semua media atau sarana dalam pembelajaran sebagaimana pembelajaran daring ini tentu memiliki kekurangan dan kelebihan, namun itu semuanya kembali kepada sosok seorang pendidik dalam mengembangkan kompetensinya dalam mendesain pembelajaran secara daring ini, sehingga pembelajaran daring tetap berkualitas dan menjadi solusi yang tepat saat pembelajaran di era pandemi Covid-19 ini.

Tentang Penulis

Zaedun Na'im, M.Pd.I. Penulis sebagai dosen tetap di STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang dan sebagai ketua program studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Saat ini sedang menempuh program doktoral (S3) Prodi Manajemen Pendidikan Islam di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Penulis Juga aktif sebagai tenaga pendidik di pesantren mahasiswa Al-Hikam Malang. Selain itu penulis juga menjadi editor in chief Jurnal Evaluasi dan Leadership Prodi Manajemen Pendidikan Islam STAI Ma'had Aly Al-Hikam Malang, serta menjadi editor atau reviewer beberapa jurnal perguruan tinggi nasional. Beberapa karya buku yang telah ditulis baik berupa tunggal maupun kolaborasi yang berjudul: Dimensi Manajemen Pendidikan Islam, Manajemen Pendidikan Kontemporer: Manajemen Pendidikan: tinjauan teori dan praktis Manajemen Profesi Pendidik dan Tenaga Kependidikan, Strategi dan Metode Pembelajaran Era Society 5.0 di Perguruan Tinggi. Moderasi Beragama: merajut persaudaraan antarumat beragama, dan lain sebagainya. Email: zaedunnaim82@gmail.com, no. Hp; 082330512288.

Inovasi Model Pembelajaran di Era Pandemi

Oleh: Muslimatul Faiqoh

Matahari bersinar terang, semilir angin sejuk menerpa kulit murid-murid kelas III MI Al Hidayat yang bersimbah peluh setelah pelajaran olahraga. Terlihat sebagian murid menyeruput es cincau yang mereka beli di “pak lik” kaki lima yang berjejer di depan gerbang madrasah. Sebagian murid yang lain terlihat makan cilok pedas sampai wajahnya memerah. Kriiiiing... Terdengar suara bel pergantian jam pelajaran. Murid-murid berlarian masuk ke kelas. Mereka berlarian naik tangga menuju kelas. Hari itu Sabtu, 14 Maret 2020, sesuai instruksi dari bapak kepala madrasah, semua guru memberikan pengumuman yang sangat mengejutkan. Murid-murid bersorak gembira ketika mendengar sekolah akan diliburkan selama dua minggu karena ada wabah Covid-19, dan anak-anak bisa belajar dari rumah. Dari sorak sorai mereka, pastinya mereka belum menyadari betapa berbahayanya virus ini, yang ada di benak murid-murid adalah mereka gembira karena memiliki waktu lebih untuk bermain.

Minggu pertama libur, saya sebagai guru kelas III masih bingung bagaimana memberi tugas siswa secara *online*. Tugas yang saya berikan masih sebatas via WhatsApp. Saya secara rutin setiap pagi memberikan tugas kepada murid-murid sesuai jadwal pelajaran pada hari itu. Dan murid yang sudah mengerjakan akan memotret tugasnya dan mengirimkan via WhatsApp ke nomor saya. Jika tugasnya berupa latihan soal, jawaban akan difoto. Dan jika berupa praktik atau hafalan, maka orang tua siswa akan membantu merekam suara

ataupun gambar untuk kemudian dikirim ke nomor saya. Seperti itulah pelaksanaan pembelajaran selama kurang lebih sebulan awal masa pandemi Covid-19.

Mengingat situasi pandemi Covid-19 yang belum juga membaik, maka kira-kira sebulan kemudian, seluruh dewan guru bersama kepala madrasah mengadakan rapat untuk membicarakan bagaimana proses pembelajaran yang akan diberikan kepada murid-murid MI Al Hidayat jika pandemi Covid-19 masih terus berlangsung. Dan rapat tersebut menghasilkan sebuah keputusan akan memberikan tugas berupa modul kepada anak-anak. Adapun teknis pemberian tugas yang berupa modul ini adalah modul mingguan yang dibagikan setiap hari Senin. Orang tua siswa setiap Senin pagi secara rutin mengambil modul anak-anak di madrasah, dan Senin berikutnya mengumpulkan modul yang sudah dikerjakan oleh anak-anak dan sekaligus mengambil modul yang baru.

Pembelajaran menggunakan modul berjalan dengan lancar tanpa hambatan yang berarti. Sesekali orang tua murid bertanya secara pribadi kepada guru jika ada kesulitan ketika mengerjakan. Materi pelajaran yang dirasa sulit adalah bahasa Arab, Al Qur'an Hadits dan bahasa Inggris, dan tematik pada mata pelajaran matematika. Mengingat latar belakang pendidikan orang tua murid yang berbeda-beda, tidak semua orang tua siswa bisa menjelaskan kepada putra-putri mereka dengan jelas. Untuk mengatasi permasalahan ini tentunya guru-guru memiliki kewajiban untuk memberikan solusi. Setiap guru memiliki strategi yang berbeda untuk membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran.

Beberapa guru ada yang membuat video pembelajaran terkait materi untuk kemudian dibagikan di WhatsApp grup wali murid. Ada juga yang mengunggah video pembelajaran

tersebut di YouTube. Keuntungan mengunggah video pembelajaran di YouTube adalah video tersebut lebih mudah diakses kapan saja dan oleh siapa saja yang membutuhkan. Pembuatan video ini memanglah lebih rumit, akan tetapi banyak siswa yang menyukainya karena bisa diputar berulang-ulang jika belum paham.

Beberapa guru yang lain ada yang melaksanakan pembelajaran secara *online* melalui aplikasi google meet atau zoom meet. Anak-anak menyambut antusias setiap kali guru mengadakan pembelajaran dengan model ini. Mereka gembira ketika bisa melihat dan bercakap-cakap dengan guru kelasnya. Meskipun demikian, pembelajaran ini di kelas saya tidaklah berjalan dengan lancar. Siswa yang hadir di zoom meet atau google meet setiap harinya tidak pernah mencapai 50 persen. Dari 32 siswa yang hadir rata-rata tidak sampai mencapai 10 siswa. Setelah saya analisa ternyata ada beberapa faktor yang menyebabkan mereka tidak bisa mengikuti pembelajaran melalui aplikasi ini, diantaranya adalah karena faktor kuota internet yang dimiliki orang tua siswa tidaklah selalu memadai. Dan penyebab lain adalah karena ponsel dibawa orang tua bekerja. Sebenarnya jika pembelajaran ini berjalan lancar, ada banyak keuntungan yang diperoleh oleh peserta didik, karena bisa berinteraksi dan bertanya jawab secara tatap muka melalui ponsel, sehingga jika ada kesulitan yang dialami bisa bertanya secara langsung. Untuk menanggulangi hal ini, maka sekali waktu wali kelas melakukan telepon video grup untuk sekadar menyapa dan berbincang santai dengan murid secara bergantian untuk mengetahui kesulitan belajar siswa.

Inovasi pembelajaran yang diberikan untuk evaluasi selain modul adalah soal-soal yang dikemas melalui google form atau kuis. Siswa-siswi selalu bersemangat ketika

diberikan soal dengan model ini. Hal ini terbukti setiap kali guru memberikannya, selalu hampir 100 persen siswa yang mengerjakannya. Keuntungan dari model ini adalah efisien waktu, siswa bisa lebih cepat mengerjakan soal dan tidak merasa jenuh. Sedangkan keuntungan bagi guru adalah bisa memudahkan guru, terutama ketika memasukkan nilai siswa, karena bisa diolah secara otomatis dan tidak ribet.

Penilaian yang dilakukan melalui modul dan google form kebanyakan adalah untuk kompetensi kognitif atau pengetahuan, sedangkan untuk keterampilan biasanya dilakukan melalui praktik langsung di rumah dengan direkam video oleh orang tua kemudian dikirimkan ke guru melalui WhatsApp. Contoh materinya adalah praktik wudhu, praktik salat, praktik tayamum, praktik menari dan beberapa materi keterampilan yang lain. Sedangkan untuk hafalan kosakata bahasa arab atau bahasa Inggris atau menyanyi cukup direkam suara dan dikirimkan ke guru. Sedangkan untuk praktik pembuatan hasil karya kerajinan murid bisa membuat di rumah dengan bantuan orang tua, kemudian dikumpulkan di madrasah di hari Senin bersamaan dengan orang tua mengumpulkan dan mengambil modul.

Banyak cara yang bisa dilakukan guru untuk melakukan inovasi pembelajaran selama pandemi Covid-19, tentunya dengan memperhatikan situasi dan kondisi murid dan wali murid yang ada di masing-masing sekolah. Seperti kata pepatah, tak ada rotan akar pun jadi. Sebagai guru kita harus pandai menyikapi semua permasalahan dan terampil dalam mencari solusinya.

Tenang Penulis



Muslimatul Faiqoh. Ibu dari seorang putra yang bernama Toriq dan seorang putri cantik bernama Mazaya ini dilahirkan di Kota Bunga Malang pada tanggal 15 September 1981. Dilahirkan dari pasangan Haji Mustofa dan Hajah Masruroh, merupakan keluarga besar karena memiliki sebelas saudara kandung, saudara seayah, dan saudara seibu.

Menekuni pekerjaannya sebagai seorang guru Madrasah sejak 2005 hingga saat ini. Saat ini menjadi guru PNS Kementerian Agama yang diperbantukan pada MI Al Hidayat Pakis Malang. Menempuh pendidikan MTs dan MA sambil belajar di sebuah pesantren di Malang selatan selama enam tahun, kemudian melanjutkan kuliah di sebuah perguruan Tinggi Negeri Islam di Malang.

Pendekatan “*Social Emotional Learning*” sebagai Upaya Meningkatkan *Ghiroh* Belajar Siswa Via *Online*

Oleh: Lusi Anggraini, S.Pd.

Hiruk pikuk dunia pendidikan kali ini digemparkan oleh maraknya wabah virus Covid-19 yang menuntut kita sebagai tenaga pendidik untuk terus berupaya melakukan berbagai macam kiat-kiat pembelajaran khusus yang tetap bisa berperan aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan bagi siswa meskipun dalam lingkup pembelajaran jarak jauh dari rumah masing-masing atau dikenal dengan istilah daring (dalam jaringan).

Sepanjang sejarah pendidikan di Indonesia, baru kali ini model pembelajaran yang kita terapkan tergantung pada kuota data atau kartu paketan seluler. Lebih tepatnya jika kedua kunci utama tersebut (paket data atau kuota internet) habis ataupun kita terlambat mengisinya karena beberapa faktor, hal ini yang kemudian menjadi kendala kita bersama. Apakah kita masih bisa melanjutkan kegiatan belajar mengajar sistem daring seperti ini? Ataupun memang para siswa sengaja beralasan kuotanya habis ketika mereka menerima tugas yang harus dikerjakan oleh Bapak/Ibu guru mata pelajaran masing-masing? Karena memang faktanya 70% dari mereka justru lebih condong dan lebih tertarik dengan dunianya yang baru selama daring, misalnya lebih suka nge-*game*, asyik membuat channel di YouTube dengan konten-konten kekinian yang jauh dari kata pendidikan, ada pula yang sibuk dengan aplikasi tiktoknya, bahkan ada yang sudah ahli berniaga *online*, ada yang sudah berpenghasilan dengan selingan waktu bekerja

setengah hari, ada yang hanya asyik nongkrong menghabiskan rokok dengan teman sebayanya kemudian kesana kemari entah tujuannya ke mana dan beragam aktivitas baru lainnya yang kesemuanya menjadi alasan terbengkalainya tugas dari guru mata pelajaran tersebut. Ada juga yang merasa jenuh dan malas dengan sistem belajar model daring seperti ini, hingga ada beberapa siswa yang putus sekolah. Sudah dibujuk dengan berbagai cara tetap tidak mau karena alasannya dia ingin sekolah secara normal, datang ke sekolah setiap hari, bertatap muka dengan guru, bertemu teman sebaya dan menghabiskan waktu istirahat bersama, meskipun hanya sekadar duduk di teras depan kelas sesekali bertukar pikiran, bercanda dan menghabiskan aneka es juga jajanan seperti biasanya.

Ada yang memang benar-benar tidak mempunyai paket data internet atas dasar ekonomi keluarga selama pandemi, yang berdampak secara menyeluruh di berbagai sektor, baik pendidikan, perekonomian, perkantoran, perindustrian dan masih banyak sektor lainnya. Banyaknya para buruh dan karyawan pabrik yang di PHK secara masal, berakibat mereka beralasan sulitnya untuk membeli anggaran paket data ataupun pulsa. Ada yang benar-benar sudah dibelikan paket data namun dihabiskan untuk *nge-game* dan sebagainya. Ada pula yang langsung dipasangkan *WiFi* di rumahnya, alasan HPnya kurang *support* juga langsung dibelikan HP yang baru sama orang tuanya demi sekolah *online*.

Menyikapi hal semacam ini menteri pendidikan mempunyai terobosan baru, bekerja sama dengan berbagai operator seluler untuk memberikan paket data secara gratis ke setiap lembaga sekolah di seluruh Nusantara sebagai bentuk upaya membantu terlaksananya sistem pendidikan di tanah air, setelah lebih dahulu melakukan berbagai wawancara langsung *via zoom meeting* dengan mengambil *sample* dari

beberapa guru di berbagai jenjang pendidikan, terkait kendala apa saja yang selama ini menjadi hambatan proses kegiatan belajar mengajar jarak jauh. Itu pun sudah diberikan bertahap kepada para siswa, dan hasilnya tetap nihil, hanya beberapa persen saja dari mereka yang mempunyai semangat (*ghiroh*) belajar serta mau mengikuti segala macam proses pembelajaran daring dan berupaya untuk tetap disiplin mengumpulkan tugas seminggu sekali ke sekolah.

Dari pihak sekolah juga memberikan penawaran yang cukup membantu mempermudah proses belajar siswa di rumah, kalau memang kondisinya benar-benar tidak memungkinkan dan banyak sekali alasan yang menjadi sebab mereka absen dari tugas selama daring, anak-anak diperbolehkan datang ke sekolah untuk menyelesaikan semua tugasnya dengan tetap memperhatikan protokol kesehatan. Tetap menjaga jarak, cuci tangan pakai sabun dan bermasker. Karena di sekolah anak-anak diperbolehkan memakai laptop yang ada di laboratorium komputer. Dan sejatinya meskipun daring Bapak/Ibu guru tetap datang ke sekolah meskipun tidak penuh kehadirannya, setidaknya setiap hari tetap ada guru piket yang *stand by* di sekolah.

Kondisi seperti itulah yang melatarbelakangi saya untuk melakukan pemecahan masalah, studi kasus selama Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di musim pandemi ini, saya berinisiatif untuk melakukan model teknik pendekatan *social emotional learning* (SEL) sebagai upaya meningkatkan *ghiroh* belajar siswa *via online*. Karena melihat pada tahun 1995 ketika *emotional intelligence* dimunculkan, bidang pembelajaran sosial emosional *Social Emotional Learning* atau SEL baru saja mulai dikembangkan, namun masih dirancang sederhana. Program SEL berbasis sekolah sangat efektif untuk

dapat mengurangi berbagai tindak kenakalan siswa, seperti seks bebas, narkoba, kriminalitas dan sebagainya.

Menurut William T. Grant 2007, pendekatan SEL harus dilengkapi dengan iklim budaya sekolah, metode dalam memberikan pelajaran juga harus sesuai dengan tahapan perkembangan siswa. Sekolah perlu mengajarkan keterampilan sosial emosional kepada murid seperti kesadaran diri, pengelolaan diri, empati, mengambil perspektif, dan kerja sama. Data ilmiah menunjukkan keefektifan program SEL sebagai intervensi yang membantu menurunkan risiko berbagai permasalahan menghadapi orang-orang muda, dan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengatasi tantangan hidup, telah teruji keberhasilannya. Beberapa studi penelitian menunjukkan bahwa program SEL membuka jalan untuk belajar akademik yang lebih baik. Siswa menjadi lebih percaya diri dan bersemangat. Pendekatan SEL dapat meningkatkan keberhasilan siswa di sekolah dan dalam kehidupan. Pada saat banyak siswa merasakan kecemasan menghadapi ujian, dengan SEL kini siswa lebih bersemangat berjuang untuk sukses di tes standar, maka pendekatan SEL mampu membuat siswa percaya diri dan bersemangat untuk lulus tes.

Pembelajaran sosial emosional SEL adalah proses untuk membantu siswa mengembangkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan yang mendukung pembelajaran, perilaku positif, dan hubungan sosial yang konstruktif. SEL adalah sebuah pendekatan yang mengajarkan siswa untuk mengenali, mengatur, dan mengekspresikan aspek sosial dan emosional dari kehidupan mereka, sehingga mereka dapat belajar hidup dengan sukses di dunia dan mengelola tugas-tugas kehidupan.

Konsep utama pembelajaran sosial emosional adalah sebagai berikut, indikator pendekatan kecerdasan emosi

menurut Salovey dan Mayer Brackett dan Geher, 2006 meliputi:

1. Merasakan secara tepat emosi dalam diri sendiri, orang lain dan dalam konteks seseorang.
2. Menggunakan emosi untuk membantu berfikir atau mungkin menghambat pemikiran yang jernih.
3. Memahami makna emosi dan bagaimana reaksi emosi berubah dari waktu ke waktu dalam menanggapi emosi yang lain.
4. Mengelola emosi secara efektif dalam diri mereka sendiri dan orang lain (manajemen sosial).

Lima komponen kunci dari Bar-On 1997 mencakup:

1. Menyadari, memahami dan mengekspresikan emosi dan perasaan yang tidak merusak destruktif.
2. memahami bagaimana orang lain merasakan dan menggunakan informasi untuk berhubungan dengan mereka.
3. mengelola dan mengendalikan emosi sehingga mereka dapat bekerja sama dan tidak melawan
4. mengelola perubahan, dan dapat menyesuaikan diri serta dapat memecahkan masalah pribadi dan orang lain interpersonal.
5. membangkitkan pengaruh positif untuk menjadi motivasi diri.

Goleman 1998, mengklasifikasikan lima kelompok SEL, masing-masing yang terkait dengan koleksi keterampilan yakni: 1) kesadaran diri, 2) kesadaran sosial, 3) manajemen diri, 4) bertanggungjawab dalam pengambilan keputusan, dan 5) mengelola hubungan.

Penjelasan Casel tentang pembelajaran sosial emosional Kress Elias, 2006 yaitu

1. Kesadaran diri, indikatornya meliputi: mengenal dan memberi nama emosi seseorang, memahami alasan dan keadaan untuk merasakan sebagai orang yang melakukan, mengenal dan memberi nama emosi orang lain, mengenal kekuatan dan memobilisasi perasaan positif tentang diri sendiri, sekolah, keluarga, dan dukungan
2. Kesadaran sosial, indikatornya meliputi: menghargai kemajemukan atau keberagaman, menunjukkan rasa hormat kepada orang lain, mendengarkan dengan hati-hati dan akurat, meningkatkan empati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain.
3. Manajemen diri dan organisasi, indikatornya meliputi: mengungkapkan secara lisan dan mengatasi kecemasan, kemarahan, dan depresi, mengendalikan kata hati, kemarahan, dan merusak diri sendiri, perilaku antisosial,
4. Bertanggungjawab dalam pengambilan keputusan meliputi: memfokuskan pada tugas-tugas yang ada, menetapkan tujuan jangka pendek dan jangka panjang, merencanakan secara bijaksana dan menyeluruh, memodifikasi kinerja berdasarkan umpan balik, memobilisasi motivasi positif, mengaktifkan harapan dan optimis, bekerja menuju status kinerja yang optimal.
5. Bertanggung jawab dalam pengambilan keputusan, indikatornya mencakup: menganalisa situasi secara tepat dan mengidentifikasi masalah dengan jelas, melatih dalam pengambilan keputusan sosial dan keterampilan pemecahan masalah, menanggapi secara baik dalam cara pemecahan masalah terhadap hambatan orang lain, melakukan evaluasi diri dan refleksi dengan tanggungjawab pribadi, moral, dan etika.

Merujuk pada konsep pengembangan model pembelajaran SEL tersebut, kami sudah berupaya melakukan beberapa pendekatan kepada siswa dan wali murid. Mulai pendekatan individual, kelompok, hingga *door to door* ke rumah mereka untuk memastikan apakah benar mereka mengalami hambatan seperti halnya yang diceritakan *via WhatsApp*. Para dewan guru berusaha untuk *sharing* dengan wali murid juga putra-putrinya, berbicara dari hati ke hati dengan harapan bisa menemukan solusi terbaik supaya hambatan ini bisa di atasi. Terutama dengan siswa yang bermasalah, entah itu bermasalah di sekolahan karena selalu kosong tugasnya, ataupun bermasalah dengan keluarganya yang menyebabkan adanya kendala selama daring. Karena tidak terasa hampir satu tahun lebih Covid-19 ini berada di negeri kita. Jadi, kembali lagi kepada niat kita untuk tetap bisa menjalankan tupoksi (tugas pokok dan fungsi) sebagai guru, apapun dan bagaimanapun kondisinya, sehingga *ghiroh* atau semangat yang dimiliki seorang guru akan dicontoh oleh muridnya. Ajang silaturahmi dan ingin melihat secara langsung kondisi siswa selama belajar di rumah yang dipantau secara penuh oleh orang tua masing-masing adalah bentuk *ikhtiar* kita untuk menerapkan pendekatan *social emotional learning* sebagai upaya meningkatkan *ghiroh* (semangat) belajar siswa *via online*. Dengan begitu kedekatan emosional antara guru dan siswa, guru dan wali murid dengan sendirinya akan terbentuk, tentu saja menjadikan silaturahmi kita dengan mereka tetap terjaga dan ada perasaan saling kerja sama satu sama lain dalam hal pengawasan anak didik kita.

Awal mulanya penerapan pembelajaran daring sangatlah sulit dan membingungkan kita semuanya, kita harus memulai dari mana? Apakah mengharuskan siswa memiliki *handphone* android semuanya? Meskipun kenyataannya masih

banyak yang hanya memiliki HP non android, walaupun mereka punya itu pun dengan ukuran ram yang kecil, dan pastinya tidak memungkinkan untuk *download* aplikasi baru, misalnya *classroom*, atau hanya sekedar membuka aplikasi Ms. Windows dan Pdf saja mereka juga terkadang kesulitan. Dan masih ada juga beberapa keluarga yang hanya memiliki satu HP saja, jadi untuk mengerjakan tugasnya harus sabar menunggu ayahnya pulang dari kerja, padahal sekolah *online* mengharuskan mereka memiliki *handphone*.

Para dewan guru juga sudah berusaha menyajikan model pembelajaran yang sekiranya bisa mudah diterima dan diakses oleh siswa dengan menggunakan aplikasi *google classroom*, untuk menyampaikan bahan ajar dan materi kepada siswa, dengan materi yang beragam, mulai dari bentuk Ms. Word, bentuk video pembelajaran, Pdf, latihan soal, dan ulangan harian yang dikemas khusus untuk mempermudah belajar siswa secara *online*. Kami juga pernah menggunakan aplikasi CBT *E-Learning* untuk ujian PTS dan PAT. Semua guru dituntut untuk bisa mengoperasikan semua aplikasi pembelajaran meskipun di lapangan tidak menutup kemungkinan adanya berbagai macam kendala. Dengan terlebih dahulu diadakan pembinaan dan pelatihan khusus guru yang dipimpin langsung oleh operator Madrasah, untuk menghadapi tuntutan sekolah *online* tahun ajaran kali ini.

Sungguh, sebuah potret perjuangan siswa dan guru yang tidaklah mudah, terlebih bagi siswa baru yang notabennya mereka belum mengenal lingkungan sekolah yang baru dengan baik, hanya sebatas mengetahui profil sekolah, dewan guru beserta staf-stafnya hanya melalui video MATSAMA (Masa Ta'aruf Siswa Madrasah) yang dibagikan lewat grup kelas masing-masing. Padahal masa seperti itu sangatlah dinanti semua siswa baru tentunya, masa di mana mereka

saling bertemu, berkenalan untuk pertama kalinya dan dari situlah awal terbentuknya sebuah komunitas kecil antara mereka, belajar mengenal lingkungan sekolahnya, bangga memakai seragam baru sebagai bukti identitas mereka sudah naik ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, hanyalah sebuah impian yang tertunda untuk angkatan corona ini.

Sebagai seorang pendidik tentulah kondisi seperti ini membuat kita tertantang, bagaimana merancang model dan sistem pembelajaran yang mudah diterima oleh siswa dengan pendampingan orang tua mereka di rumah. Karena tidak semua orang tua paham tentang IT, tentang model pengoperasian aplikasi, mungkin karena sudah lelah bekerja seharian, selalu mengingatkan putra-putrinya untuk disiplin mengerjakan tugas, belum lagi ketika dengan kondisi demikian dapat bantahan atau jawaban yang kurang sopan dari anaknya. Tidak sedikit orang tua yang mengeluh kesulitan, kualahan menghadapi putra-putrinya di rumah, disuruh mengerjakan tugas malah asyik main *game online*, diingatkan lagi jawabannya sebentar bu, lima menit lagi, sedikit lagi, entah alasan apalagi sehingga orang tua mereka terkadang marah bahkan tidak lagi bersedia mengingatkan kembali.

Pernah suatu hari, saya menjumpai beberapa kasus, yang pertama, masalah di keluarga mereka, sehingga orang tuanya rutin melaporkan tingkah laku anaknya sendiri, karena mungkin di benaknya ketika seorang guru yang menasihati dia mau mendengarkan, mereka mau nurut dan lebih sopan terhadap orang tuanya, terkadang sesekali sambil menangis sesenggukan menceritakan tingkah laku anaknya yang mulai berani membantah dan marah sama orang tuanya. Terbersit di hati mereka para orang tua, berpikir karena model sekolah macam ini menjadikan mental generasi muda melemah, nilai spiritualnya hilang, anak-anak merasa sangat bebas sekolah

dari rumah. Tapi, anak-anak tidak tahu kecemasan orang tuanya yang merasa ketar-ketir dengan perkembangan psikologi anaknya. Bagaimana tidak? Nyaris satu tahun lamanya para siswa tidak ada keterlibatan langsung proses pendidikan di sekolah, hanya melalui jaringan mereka mendapatkan tugas dan mengumpulkannya. Dan itu jelas mempengaruhi pembentukan karakter generasi muda yang ditunggu-tunggu sebagai penerus bangsa.

Setelah saya mencoba menyelidiki sebab musababnya permasalahan tadi, akhirnya saya putuskan untuk menemui siswa tersebut, yang katanya sudah kurang ajar terhadap orang tuanya. Dengan sangat hati-hati dan pelan-pelan, saya mencoba membuka percakapan, menanyakan apa dan kenapa bisa terjadi seperti itu, akhirnya siswa tersebut bercerita awal mulanya kejadian hingga Ibunya murka dan marah sampai siswa tersebut memukul ibunya. Dan ternyata setelah mendengar cerita versi anaknya, di sini kesalahan tidak sepenuhnya dari anak tersebut, dengan begitu beberapa nasihat saya layangkan dengan bijak kepadanya “Biar bagaimanapun membantah, marah-marah apalagi memukul orang tua itu tidak dibenarkan ya nak? Mungkin saat itu kondisi Ibu di rumah lagi banyak pikiran, ditambah lagi ketika melihat sampean melakukan kesalahan yang mengakibatkan marahnya beliau, kalau lain waktu kebetulan beliau ada di posisi yang sama, lebih baik *sampean* diam dan tidak membantah, itu lebih baik *nggeh?*” Nasihatku panjang lebar, “Nggeh bu,” “Kalau sama bu guru di sekolah sampean bisa berbahasa yang halus, di rumah praktik *nggeh* sama Bapak Ibu juga begitu, yang halus bahasanya?” “*Nggeh* bu, insya Allah.” Semenjak itu alhamdulillah, dia yang mulanya sering marah-marah sama orang tua, pernahukul ibunya juga, jarang mengerjakan tugas, sudah mulai aktif dan rajin mengerjakan

tugas, sama orang tuanya di rumah juga alhamdulillah sudah nurut. Saya juga berusaha menjelaskan walaupun nilai tugasnya kecil, yang penting dia sudah mau berusaha itu suatu poin plus tersendiri baginya.

Studi kasus berikutnya karena ada beberapa siswa yang diam-diam ikut dalam komunitas kuda lumping alias *jaranan*. Yang mana pengaruh negatif komunitas tersebut berdampak pada perkembangan psikologis siswa, yang sudah berani meninggalkan salat, tidak mau diajak mengaji, berani membantah sama orang tua. Ketika di sekolah ada pelajaran yang berbau agama atau ada tulisan menggunakan bahasa Arab dia pasti bilang tidak bisa dan tidak mau mengerjakan. Akan tetapi, ketika ada *event* atau pertunjukan *jaranan* dia pasti update status dan tahu betul kapan dan di mana pertunjukan itu dimainkan, saya diam-diam melihat *story* anak-anak di WA dan dengan cara saya mendekati mereka secara personal dengan penuh rasa penasaran dan gaya Bahasa yang sedikit ringan, santai jadi mereka akhirnya bisa *enjoy* bercerita kenapa sampai masuk dalam komunitas tersebut. Katanya “Dari pada di rumah tidak ada kegiatan lebih baik cari kegiatan lain di luar Bu?” Padahal setiap hari pasti ada materi pelajaran yang di *share* di grup kelas masing-masing oleh guru mata pelajarannya, dan tentunya setiap hari ada tugas. Pertanyaannya, kenapa mereka justru merasa *enjoy* dengan komunitasnya? Yang jelas-jelas banyak membawa dampak negatif bagi dirinya? Karena kebutuhan yang seharusnya mereka dapat di bangku sekolah untuk bisa membentuk karakter yang berwawasan *ahlussunnah wal jama’ah* adalah sebatas wacana dan pelajaran di aplikasi saja. Tidak ada bentuk nyata praktik di sekolah, dikarenakan pandemi yang belum berakhir ini.

Mungkin, ketika kita sudah diperbolehkan untuk bertatap muka di sekolah, diharapkan permasalahan semacam ini tidak lagi ada, dan mereka bisa mendapatkan kebutuhan dan hak mereka sebagai peserta didik yang layak dan manfaat. Karena pembentukan moral dan etika itu harus dirubah dan diperbaiki sejak dini. Alhamdulillah, setelah saya beberapa kali membuka percakapan dengan dia dan orang tuanya, akhirnya dia sudah mulai mau dan berusaha meninggalkan komunitasnya tersebut, dan saya berusaha membuka sisi negatif dan positifnya, sementara dia pelan-pelan bisa berfikir dan bisa berlatih mengambil kesimpulan bahwasanya apa yang selama ini dia ikuti dan dia lakukan ternyata salah.

Dari berbagai studi kasus dan pokok permasalahan yang cukup kompleks tersebut, saya mengambil kesimpulan bahwasanya pendekatan *Social Emotional Learning* (SEL) ini perlu dilakukan sebagai upaya penyemangat untuk siswa di masa pandemi, yang notabennya mereka butuh perhatian dan kasih sayang orang-orang terdekatnya, sehingga mereka merasa aman dan nyaman berada di lingkungan sekitarnya, yang menuntut mereka untuk belajar memilih dan memilah sebuah pilihan dan keputusan yang mereka ambil. Belajar menarik kesimpulan mana yang baik dan mana yang kurang baik dilakukan. Dengan begitu secara tidak langsung akan membangun mental dan psikologi siswa untuk semangat belajar di mana pun dia berada.

Daftar Pustaka

- T. Grant, William. 2007. *Pendekatan Social Emotional Learning*.
[https://text
id.123dok.com/document/7q0el639y-pendekatan-
social-emotional-learning-sel.html](https://text-id.123dok.com/document/7q0el639y-pendekatan-social-emotional-learning-sel.html) (diakses 23 Maret)
- Goleman 1998. *Klasifikasi kelompok Social Emotional Learning*.
[https://text-id.123dok.com/document/7q0el639y-
pendekatan-social-emotional-learning-sel.html](https://text-id.123dok.com/document/7q0el639y-pendekatan-social-emotional-learning-sel.html) (diakses
24 Maret)
- Salovey dan Brackett, Mayer dan Geher 2006. *Indikator Pendekatan Kecerdasan Emosi*. [https://text
id.123dok.com/document/7q0el639y-pendekatan-
social-emotional-learning-sel.html](https://text-id.123dok.com/document/7q0el639y-pendekatan-social-emotional-learning-sel.html) (diakses 24 Maret)

Tentang Penulis



Lusy Anggraini, S.Pd., seorang Ibu dari Azkia Nilul Hana dan M. Eshal Syakir Ramadhan ini berzodiak Virgo lahir di Kota Malang, pendidikan terakhirnya S1 FKIP UNISMA jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (PBSI) Lulusan 2009. Alhamdulillah, tahun Corona ini dia mendapat kesempatan untuk diperbolehkan "Mengajar" lagi di lembaga Formal, setelah sebelumnya dia berhenti mengajar karena sakit lama. Dulu ia juga aktif mengajar di SD (Ekskul Mengaji), MTs, MA, dan beberapa TPQ, disela aktivitasnya dia juga senang menulis, sejak Tsanawiyah hingga sekarang. Pernah mengikuti Lomba Kreativitas Mahasiswa, Pemenang PHK Dirjend Dikti Jakarta di kampusnya. Tulisan pertamanya ikut dibukukan dalam Lomba "Kisah Inspiratif Madrasah Award" Dirjend Dikti Jakarta 2013, karya yang lainnya, antologi menulis bersama AMC berjudul "Kenangan Indah di Pesantren dan My Baby." Dia juga kerap kali mengikuti event Lomba menulis lainnya, semoga bermanfaat.

Email: anggielusi18@gmail.com FB: LuCy PeVensie WA: 082334177177

Kemajuan Teknologi yang Menguntungkan Sekaligus Merugikan Pembelajaran Secara Daring Selama Pandemi Covid-19

Oleh: Fatim Mufidah

Pembelajaran merupakan proses pendidikan yang mampu memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan minat, bakat dan potensi mereka sehingga semakin lama semakin meningkat dalam hal sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai bekal hidup bermasyarakat, beragama, berbangsa dan bernegara. Untuk mencapai kualitas tersebut, maka perlu menggunakan prinsip pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, mengembangkan kreativitas peserta didik, menciptakan kondisi yang menantang dan menyenangkan, bermuatan seni, logika, nilai dan etika.

Guru memiliki peran utama dalam menentukan keberhasilan proses belajar mengajar, salah satunya karena guru berperan sebagai fasilitator dan motivator harus mampu memahami dan mendalami karakter masing-masing peserta didik, memberikan kemudahan dalam belajar, memberikan teguran saat peserta didik melakukan kesalahan juga memberikan penghargaan ketika mereka berprestasi juga memfasilitasi siswa agar lebih mudah belajar. Fasilitas dalam hal ini bisa berupa media pembelajaran yang membantu guru untuk menyampaikan materi dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan belajar yang dirumuskan.

Jenis media yang digunakan sangat beragam, bisa menggunakan benda konkrit di sekitar kita, benda buatan hasil karya peserta didik dan guru, bisa juga media yang berbasis informasi dan teknologi. Kemajuan teknologi sangat berperan

penting pada proses pembelajaran, khususnya selama pandemi ini yang mana pembelajaran dilakukan secara dalam jaringan (daring). Pada awal- awal pandemi semua pihak pasti terkejut dengan adanya pembelajaran secara daring, mampu apa tidak melakukan pembelajaran secara daring, bisa tersampaikan dengan baik apa tidak materi pembelajaran tersebut jika tidak melalui tatap muka tersebut.

Kegiatan belajar secara daring mulai berlangsung pada Maret 2020 dikarenakan wabah Covid-19 yang menyerang masyarakat Indonesia, memasuki pertengahan semester 2 Tahun Pelajaran 2020/2021, seluruh peserta didik dan guru melakukan kegiatan belajar mengajar dari rumah masing-masing dan pembelajaran dilakukan secara daring (dalam jaringan), juga para peserta didik di kelas Va MI Al Khoiriyah tempat saya mengajar. Kegiatan mengajar kami lakukan melalui group WA yang memang sebelumnya sudah ada untuk mewadahi dan memfasilitasi guru dan para orang tua berkomunikasi tentang perkembangan peserta didik selama belajar di kelas Va.

Setiap harinya pembelajaran diawali dengan kegiatan pembiasaan seperti yang selalu kami lakukan di Madrasah yaitu salat Dhuha, pembacaan Asmaul Husna dan pembacaan Juz 30 (secara bergantian) pada hari Senin-Kamis, surat Yasiin pada Hari Jumat dan Surat Waqi'ah (bergantian dengan surat Al-Mulk dan ar-Rahman) setiap hari Sabtu. Kegiatan pembiasaan tersebut difoto dan dikirimkan kepada guru agar dilakukan pengecekan pada kegiatan pembiasaan. Dari kegiatan pembiasaan tersebut semua peserta didik melakukan mengumpulkan foto berupa kegiatan salat, mengaji atau membaca Asmaul Husna, seiring berjalannya waktu dengan mengirimkan *voice note* bacaan surat maupun Asmaul Husna.

Kegiatan pembiasaan lain selain kegiatan keagamaan merupakan kegiatan yang melatih anak agar terhindar dari virus Covid-19 seperti berjemur dan senam pada pagi hari, kegiatan mencuci tangan dengan sabun menggunakan air mengalir, mengurangi keluar rumah jika tidak ada kepentingan yang sangat mendesak. Anak-anak juga kami ajarkan membuat masker dengan mengirimkan video pembuatan masker, foto pola masker untuk dibuat di kertas atau koran, kemudian pemotongan kain bekas dan proses menjahit manual pada masker tersebut, pengumpulan tugasnya berupa foto saat proses membuat pola, memotong kain, menjahit kain juga hasil berupa masker jadi siap pakai. Selain kegiatan pembiasaan tersebut, peserta didik diajak untuk mencari tahu lebih detail tentang Covid-19, dengan diberi tugas membuat poster berisi tentang Covid-19 cara penularan dan cara pencegahannya.

Memasuki kegiatan belajar mengajar awalnya berupa penugasan untuk menulis materi atau mengerjakan materi tematik yang kita pelajari tugas tersebut harus difoto dan dikumpulkan sekaligus sebagai presensi kegiatan belajar hari ini. Kegiatannya juga diselingi dengan pengiriman video tentang penjelasan guru, *voice note* kesimpulan hasil percobaan yang dilakukan peserta didik. Kegiatan belajar mengajar ini juga bervariasi misalnya Al-Qur'an terdapat kegiatan menghafal surat pendek dan Hadits, maka peserta didik mengirimkan video hafalan tersebut, dari kegiatan ini guru juga bisa menilai kejujuran peserta didik saat hafalan, dilihat dari tatapan mata saat hafalan ada yang tatapannya lurus dan jujur, ada yang berkali-kali terlihat melirik sekitar saat hafalan. Tak lupa pula peserta didik juga mengirimkan foto kegiatan mereka selama bulan Ramadhan seperti bertadarus bersama di masjid/mushola, berangkat tarawih,

salat Jumat bagi anak laki- laki. Tak lupa pula kegiatan saat mereka bersepeda sesudah salat subuh juga kegiatan membantu orang tua memasak dan menyiapkan menu berbuka puasa.

Pada pelajaran Matematika, selain penugasan guru lebih sering membuat video pembelajaran sendiri untuk menyampaikan materi, karena Matematika tanpa menjelaskan akan membuat siswa bingung dan tidak paham sama sekali dengan materi yang mereka pelajari, walaupun sebenarnya di kelas sebelumnya juga sudah dipelajari. Pada saat tematik, kegiatan belajarnya juga bervariasi seperti saat materi wawancara, peserta didik mendapatkan tugas mewawancarai orang tua mereka masing- masing orang tua mereka tentang dari suku mana orang tua mereka berasal. Peserta didik juga diberi tugas melakukan percobaan tentang benda cair dapat memasuki celah-celah kecil dalam tanah (batu bata).

Selain siswa yang belajar melalui daring, guru juga dituntut untuk bisa mengikuti perkembangan teknologi agar bisa melakukan pembelajaran secara daring secara bervariasi. Salah satunya guru dituntut untuk belajar membuat *google form*. Karena persiapan kegiatan Penilaian akhir semester dan ujian di kelas VI akan dilakukan secara *online* menggunakan *handphone*, maka guru juga belajar bersama menggunakan soal yang kemudian dibuat dalam bentuk *google form*. Setelah guru berhasil, maka guru menyampaikan cara mengerjakan tugas melalui *google form* tersebut, mulai dari mengklik *link google form*, memasukkan nama dan kelas, mata pelajaran sampai pada kegiatan mengerjakan. Ada beberapa siswa yang kesulitan masuk ke link tersebut dikarenakan berbagai hal. Setelah berlatih 2 sampai 3 kali dan lancar, maka beberapa tugas dikirim guru melalui *google form*, soal PAT juga ada yang

diberikan menggunakan *google form* tersebut untuk meminimalisir ketidakjujuran siswa saat mengerjakan.

Kegiatan secara daring pada tahun lalu memanfaatkan aplikasi WhatsApp dan *google form*, karena sebagian besar pembelajaran sudah dilakukan saat belajar di sekolah sehingga tidak menuntut siswa membuka YouTube atau mesin pencari informasi lain. Selain itu guru sudah memahami karakter masing- masing karakter peserta didik sehingga memahami mereka jujur apa tidak, mereka benar- benar melakukan pembiasaan atau tidak, peserta didik juga sudah sangat mengerti dan paham karakter saya sebagai guru dan bagaimana kegiatan belajar mengajar dengan saya sehingga tidak terlalu kesulitan saat memberi tugas, mereka juga tidak berani menyelesaikan tugas dengan mencari dari *google* tentang jawaban yang mereka cari (kalaupun mencari, mereka juga akan mengolah kata-katanya agar tidak mirip dengan jawaban di mesin pencari tersebut). Mereka juga akan berusaha jujur saat mengerjakan tugas maupun mengirim kegiatan pembiasaan yang benar-benar mereka lakukan.

Memasuki tahun pelajaran baru dengan peserta didik baru yang belum kami kenal dengan baik, juga mereka tidak memahami cara mengajar maupun karakter saya saat mengajar, jadi saya agak sedikit mengalami menentukan metode yang bagaimana yang akan saya terapkan dalam pembelajaran, siapa yang jujur dan tidak dalam mengirimkan kegiatan pembelajaran maupun pembiasaan. Maka, saya harus lebih jeli juga mengoreksi dan melakukan pemeriksaan terhadap kiriman foto dari para peserta didik.

Kegiatan belajar mengajar yang saya lakukan tetap lebih banyak menggunakan aplikasi WhatsApp, tetapi kali ini saya juga sering mengirimkan materi berupa video pembelajaran, saya juga mengirimkan kepada peserta didik *link* video agar

mereka bisa membukanya di YouTube seperti video cara membuat batik jumputan, video lagu “Rayuan Pulau Kelapa” untuk kemudian mereka kirimkan ke saya foto hasil dari membuat batik jumputan dan hafalan lagu “Rayuan Pulau Kelapa” tersebut.

Aplikasi lain seperti *zoom meeting* tidak kami gunakan dikarenakan wali murid kami dari berbagai kalangan masyarakat yang menuntut kami paham dan peduli berbagai kalangan tersebut, tidak semuanya wali murid memiliki wifi, tidak semua wali murid mampu membeli kuota berlebih (walaupun sempat mendapatkan bantuan kuota dari Kementerian Agama juga dari Madrasah kami), juga jenis *hand phone* yang dimiliki juga bervariasi, tidak semua wali murid juga bisa menggunakan aplikasi *zoom* (walaupun sebenarnya itu masih bisa dipelajari), alasan yang lainnya dikarenakan banyak *handphone* yang digunakan oleh orang tuanya untuk bekerja sehingga beberapa anak tidak bisa mengikuti jika dilakukan pembelajaran menggunakan *zoom*.

Jika pada tahun pelajaran sebelumnya, peserta didik dan guru tidak terlalu mengalami kesulitan saat pembelajaran daring karena hanya tinggal menyesuaikan dengan belajar yang dulu tatap muka diganti secara daring, wali murid pun tidak terlalu mengeluh tentang penggunaan *handphone* android yang dipakai oleh putra-putrinya tercinta. Memasuki tahun pelajaran ini banyak sekali peserta didik yang memanfaatkan *handphone* yang mereka gunakan untuk melakukan beberapa hal yang kurang berkenan seperti saat diajak melakukan pembiasaan salat dhuha, membaca surat pendek dan Asmaul husna dan diminta mengirimkan foto, beberapa anak benar-benar melakukan pembiasaan tersebut, tetapi ada pula anak yang memfoto kegiatannya hanya satu kali dan keesokan harinya mengirim foto yang tersebut, dan

mengulangnya lagi dihari berikutnya, maka guru bertanya kepada peserta didik tersebut apa memang tidak melakukan pembiasaan dan memberikan teguran agar tidak mengulangi perbuatan tersebut.

Hal merugikan lain yang terjadi adalah kepandaian dan kelihaihan anak dalam menggunakan *handphone* juga sering digunakan untuk mengerjakan tugas berupa soal oleh guru, mereka dengan cekatan menggunakan mesin pencari informasi untuk menjawab pertanyaan tersebut tanpa berusaha membaca materi yang ada, tidak mau mempelajari apa yang guru sampaikan, hal tersebut kami ketahui ketika mengoreksi dan menilai hasil pekerjaan siswa. Dari beberapa pekerjaan siswa tersebut, kami menemukan beberapa jawaban yang sama persis kata perkata, dan saya mencoba mencari jawaban tersebut di mesin pencari informasi, dan tepatlah dugaan saya bahwa jawaban yang seragam tersebut didapatkan dari sana. Kami pun menyampaikan kepada wali murid dan peserta didik agar mau berusaha belajar, membaca materi yang ada dan tidak mencari cara cepat dengan mencari jawaban di internet.

Kerugian lain yang hampir semua wali murid keluhkan adalah dengan adanya pembelajaran secara daring, maka anak diberi bahkan beberapa dibelikan *handphone* agar bisa mengikuti pembelajaran, tetapi sebagian anak menggunakan kesempatan tersebut dengan menggunakan *handphone* tersebut untuk *chatting* dengan teman melalui wa terus menerus, bermain game baik *offline* maupun *online* tanpa henti sehingga tidak menyelesaikan tugas belajarnya, mengajinya, juga tidak membantu kegiatan orang tua. Hal- hal yang merugikan tersebut dapat diketahui dan diambil tindak lanjutnya jika ada komunikasi yang baik antara orang tua dengan guru sehingga bisa mencari jalan keluar yang tepat

untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi dan dilakukan oleh anak tersebut serta dibutuhkan pendampingan dari orang tua selama pembelajaran agar pembelajaran secara daring dapat berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diharapkan.

Semoga pandemi Covid-19 segera berlalu agar kami dapat bersua dan belajar bersama lagi di Madrasah tercinta

Tentang Penulis



Saya Fatim Mufidah, saya menempuh pendidikan di MI dan MTs Mambaul Ulum Tirtomoyo Pakis, serta melanjutkan Madrasah Aliyah Al Ma'arif Singosari. kemudian melanjutkan pendidikan tinggi D2 dan S1 PGSD di Universitas Negeri Malang. Saya mengajar mulai tahun 2004 sukwan di salah satu SD Negeri, Alhamdulillah kemudian diangkat menjadi guru PNS Kemenag yang diperbantukan di MI Al Khoiriyah Pakis mulai tahun 2005 hingga sekarang, sesuai dengan cita- cita orang tua kami yaitu bapak H. Maksun dan Ibu Hj Siami Fauziyah agar kami menjadi guru supaya ilmu kami bermanfaat dan terus mengalir kepada murid-murid, doa tersebut terkabul, kami 4 bersaudara semuanya menjadi guru. Dalam menjalankan tugas, saya selalu mendapat dukungan penuh dari suami dan semangat tersendiri dari ketiga putra putri kami.

Pandemi Covid-19: Pandangan dan Strategi Kampus Pinggiran

Oleh: Romdloni

Dunia saat ini mengalami suatu keadaan yang tidak menentu, sejak terjadinya pandemi Covid-19. Suatu keadaan di mana perubahan yang begitu cepat terjadi dalam berbagai lini, tidak hanya dalam bidang kesehatan atau medis saja, tetapi pandemi juga berdampak pada bidang ekonomi, sosial, agama, politik, dan tidak terkecuali dalam bidang pendidikan juga terkena imbasnya.

Dengan adanya ketetapan baru dalam beraktivitas yang diterapkan oleh Pemerintah Indonesia semasa pandemi Covid-19, bentuk pembelajaran model baru pun diterapkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, yaitu dengan sistem pembelajaran jarak jauh atau biasa disebut PJJ yang dilaksanakan secara daring. Sistem tersebut berlaku mulai dari sekolah tingkat dasar sampai jenjang perguruan tinggi, dan dalam pelaksanaannya pun masing-masing mempunyai problematika sendiri.

Perguruan tinggi sebagai jenjang pendidikan yang paling atas termasuk yang memiliki banyak tantangan dalam pelaksanaan sistem PJJ. Pandemi Covid-19 mengubah secara revolusioner pembelajaran yang diselenggarakan oleh kampus. Dalam waktu cepat, kampus dipaksa untuk melaksanakan pembelajaran daring. Ada sekitar 97% perguruan tinggi telah mengadopsi pembelajaran daring (Dirjen Dikti, 2020). Itu artinya, tidak semua kampus di Indonesia menerapkan pembelajaran daring secara total. Jika diklasifikasikan mungkin ada dua model pembelajaran yang

diterapkan oleh sebuah perguruan tinggi, yaitu (1) pembelajaran full daring, dan (2) pembelajaran semi daring/*blended learning*.

Pembelajaran full daring adalah model pembelajaran yang dilaksanakan satu semester penuh dengan sistem *online* atau daring. Dalam pelaksanaannya dosen bisa melakukan perkuliahan dengan menggunakan media *zoom meeting*, *google meeting*, *google classroom*, atau bahkan WhatsApp *group* (WAG). Seluruh kegiatan perkuliahan mulai dari presentasi, penjelasan dosen, tugas-tugas kuliah, UTS dan UAS dilaksanakan secara *online* atau daring. Model pertama ini banyak diterapkan oleh kampus-kampus negeri dan swasta yang lokasinya berada di perkotaan, atau lokasinya berada di zona merah penyebaran virus corona. Sebagai antisipasi dan pencegahan penyebaran virus, makanya kampus memberlakukan model pembelajaran *full daring*.

Adapun pembelajaran semi daring/*blended learning* adalah model pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka/luring dengan materi *online*/daring secara harmonis. Bisa dipersentasekan 50% pembelajaran tatap muka, dan 50% pembelajaran *online*. Pembelajaran tatap muka ataupun daring dilaksanakan sesuai kesepakatan antara mahasiswa dengan dosen. Seluruh kegiatan kuliah bisa diberikan saat perkuliahan daring ataupun tatap muka. Model pembelajaran kedua ini banyak diterapkan di kampus-kampus pinggiran, atau kampus di mana penyebaran Covid tidak begitu massif, bisa dikatakan berada pada zona hijau atau zona aman.

Istilah kampus “Pinggiran” bukan berarti kampus yang tersisih atau kampus yang secara kualitas berada di bawah kampus-kampus milik pemerintah. Tetapi penulis di sini menggunakan term “*Pinggiran*” yang merujuk pada letak atau

lokasi kampus yang berada di pinggiran kota, di luar kota, atau di desa. Kampus-kampus seperti ini banyak tersebar hampir di seluruh wilayah Indonesia.

Problem perkuliahan di masa pandemi saat ini sudah dialami hampir seluruh perguruan tinggi baik negeri maupun swasta, baik dalam negeri maupun luar negeri. Tidak terkecuali Kampus STKIP Nurul Huda OKU Timur. Sebuah perguruan tinggi swasta yang berada di bawah naungan LLDikti (Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi) Wilayah II yang mencakup Sumbagsel. Jangan beranggapan kalau lokasi kampus STKIP Nurul Huda berada di perkotaan, atau paling tidak di pinggiran kota. Anggapan tersebut ternyata keliru, karena ternyata STKIP Nurul Huda lokasinya berada di wilayah pedesaan. Sebuah area persawahan yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharian sebagai petani dan pekebun. Kabupaten OKU Timur sendiri merupakan kabupaten yang mendapatkan predikat sebagai lumbung pangan Sumatera Selatan, bahkan bisa dikatakan sebagai bagian lumbung pangan nasional.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) merupakan sesuatu hal yang baru bagi kampus-kampus kecil atau kampus pinggiran tidak terkecuali bagi kampus STKIP Nurul Huda. Penggunaan media *zoom meeting*, *google meeting*, *google classroom*, atau bahkan *WhatsApp group (WAG)* dan media-media aplikasi yang lainnya sebagai media perkuliahan pada awalnya menjadi sesuatu hal yang baru atau menjadi pengalaman baru bagi mahasiswa dan juga dosen. Perasaan bingung, kaku dan canggung banyak dirasakan oleh mahasiswa dan dosen ketika pertama kali menggunakan media-media PJJ tersebut. Namun lama-kelamaan menjadi sesuatu hal yang biasa dan menjadi lebih mudah dalam praktiknya.

Awal mula problem yang dihadapi hanya sebatas pengoperasian media-media aplikasi PJJ, namun hal tersebut tidak berlangsung lama karena mahasiswa saat ini sudah melek (paham) akan teknologi sehingga mudah dalam penyelesaian masalah-masalah yang bersifat teknis tersebut. Hingga pada akhirnya problem tersebut berlanjut pada hal yang bersifat finansial. Ya... mahasiswa mengeluh terkait paket kuota internet yang mereka miliki. Kuota internet yang dimiliki mahasiswa terkadang tidak cukup untuk kegiatan PJJ yang dilaksanakan hampir setiap hari. Hal ini terkadang menjadi kendala dalam proses PJJ yang mengakibatkan mahasiswa yang bersangkutan tidak bisa mengikuti perkuliahan secara daring yang dilaksanakan oleh dosen. Dalam hal ini dosen pun tidak bisa menyalahkan semata-mata kepada mahasiswa yang bersangkutan. Oleh karena itu, untuk mengatasinya dosen bisa memberikan tugas lain sebagai ganti karena mahasiswa yang bersangkutan tidak mengikuti perkuliahan secara daring.

Problem yang bersifat teknis tidak hanya dialami oleh mahasiswa tetapi juga dosen, terutama dosen senior atau dosen yang sudah tua yang terkadang dalam hal pengetahuan teknologi informasi masih kurang. Bisa jadi dosen yang seperti ini durasi mengajarnya hanya sekali atau dua kali dalam satu semester. Permasalahannya karena kurang mampunya para dosen senior/tua dalam menggunakan media-media PJJ.

Alhamdulillah, sejak adanya bantuan kuota internet dari pemerintah bagi mahasiswa maupun dosen, problem tersebut agak sedikit teratasi. Namun demikian, kampus tetap mencari strategi supaya problem-problem perkuliahan daring atau PJJ bisa teratasi. Seperti penerapan perkuliahan tatap muka terkadang masih tetap diterapkan walaupun ada larangan dari pemerintah untuk mengadakan perkuliahan tatap muka

langsung. Hal ini dilakukan karena kampus beranggapan zona di daerah masih zona aman dalam penyebaran Covid-19 meskipun tidak ada jaminan.

Problem yang lain misalnya terkait dengan problem administrasi kampus. Mayoritas mahasiswa terkadang ada yang sampai berujar “Bayar kuliah tetap tapi gak pernah masuk”, artinya mereka merasa bahwa perkuliahan daring atau PJJ yang dilaksanakan oleh dosen belum mampu memberikan pengetahuan secara maksimal terhadap mahasiswa, dalam arti kurang efektif. Ini juga menjadi permasalahan tersendiri bagi kampus-kampus kecil atau pinggiran. Oleh sebab itu, kampus memberlakukan model pembelajaran semi daring/*blended learning* yaitu model pembelajaran yang memadukan pertemuan tatap muka/luring dengan materi *online*/daring secara harmonis. Ini dilakukan kampus salah satunya untuk menghindari anggapan-anggapan negatif dari mahasiswa atau juga masyarakat. Karena terkadang masyarakat awam lebih mementingkan aspek finansial dibandingkan dengan aspek kesehatan.

Dampak pandemi Covid sungguh luar biasa, menyerang berbagai aspek dalam kehidupan manusia. Apapun dampak yang ditimbulkan, sebagai pendidik dan juga sebagai akademisi kita tetap mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap dunia pendidikan terutama tanggung jawab kita terhadap peserta didik. Kita berharap semoga pandemi ini segera berakhir dan bisa melaksanakan aktivitas normal seperti sedia kala. Amin.

Tentang Penulis

Penulis mempunyai nama lengkap Romdloni, manamatkan studi S1 dan S2 Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat kuliah penulis juga nyantri di PPTQ Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang di bawah asuhan KH. M. Chusaini Al-hafidz. Saat ini selain aktif sebagai tenaga pengajar di STKIP Nurul Huda OKU Timur Sumatera Selatan, penulis juga sedang menyelesaikan studi S3-nya di UIN Raden Fatah Palembang.

Dampak Psikis Penggunaan Media Pembelajaran Virtual di Era Pandemi di Perguruan Tinggi

Oleh: A. Rivai Beta, M.I.Kom.

Virus Corona pertama kali dilaporkan terjadi di Wuhan China pada akhir tahun 2019, dan menyebar luas ke seluruh negara belahan dunia. Penyebaran Virus Corona atau sering disebut dengan Covid-19 yang sangat cepat dan telah banyak memakan korban jiwa, termasuk Indonesia. Indonesia urutan ke-3 kasus terpapar Covid-19 terbanyak di Asia setelah India dan Iran.¹ Banyaknya kasus terpapar Covid-19 membuat pemerintah Indonesia telah memperlakukan pembatasan aktivitas untuk berada di luar rumah.

Pembatasan yang dilakukan pemerintah agar tetap berada di rumah, dimaksud untuk mengurangi penyebaran virus corona yang semakin meningkat. Pembatasan juga dilakukan pemerintah pada sektor pendidikan. Pemerintah mengeluarkan peraturan untuk tidak melakukan tatap muka langsung bagi sekolah dan perguruan tinggi yang berada di zona orange dan zona merah. Dengan adanya pembatasan tersebut sekolah, terutama perguruan tinggi diharuskan menggunakan media pembelajaran dengan menggunakan virtual atau *daring*.

Pembelajaran media virtual atau *daring* di perguruan tinggi, adalah salah solusi agar tetap terlaksananya pembelajaran selama pandemi. Pembelajaran dengan media virtual atau *daring* pada awalnya sangat menyenangkan. Hadirnya media virtual menjadi hal baru dari sebagian beserta peserta didik/mahasiswa, yang selama ini lebih banyak

¹ <https://www.worldometers.info/coronavirus/#countries> akses tanggal 30 April 2021

menggunakan tatap muka secara langsung di kelas. Dengan adanya media virtual ini peserta didik dan pengajar tidak harus berada di kelas untuk belajar dan memastikan diri terhindar dari terpapar Covid-19.

Berjalannya waktu pemanfaatan media virtual semakin terasa tidak efektif. Peserta didik/mahasiswa lebih sering di depan layar dan duduk berjam-jam. Membuat mahasiswa terlihat letih saat mengikuti pembelajaran. Hal ini dapat dilihat saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik atau mahasiswa kelihatan tidak fokus lagi mengikuti pembelajaran, dan kurang merespon. Apalagi saat pembelajaran dilaksanakan di siang hari. Peserta didik/mahasiswa hanya masuk dalam ruang kelas dan menonaktifkan video dan audionya.

Selain itu, secara psikis penggunaan media virtual secara terus menerus membuat mahasiswa stress dan tertekan harus berada di ruangan secara terus-menerus tanpa canda tawa teman-temannya. Keberadaan juga di rumah sering kali disalah artikan oleh orang di sekitarnya yang menganggap peserta didik/mahasiswa bermalas-malasan hanya main game dan tiduran. Apalagi dengan kondisi perekonomian yang memburuk di masa pandemi sebagian peserta didik atau mahasiswa harus ikut membantu orang tuanya untuk mencari nafkah. Peserta didik juga mengeluhkan banyaknya tugas yang diberikan oleh dosen setelah pembelajaran virtual menambahkan beban secara psikis peserta didik/mahasiswa. Tidak hanya saat pembelajaran virtual mereka harus berada di depan monitor, tetapi setelah perkuliahan mereka harus tetap berada di depan monitor.

Sesekali mahasiswa untuk menghindari rasa bosan dan jenuhnya, biasanya sambil berlangsungnya pembelajaran mereka mendengarkan musik, main game, dan bahkan

tiduran. Hal ini mereka lakukan karena bosan berada di rumah, dan kontrol pengajar/dosen menjadi berkurang.

Selain dari peserta didik/mahasiswa, keluhan tentunya juga dirasakan oleh pengajar/dosen perguruan tinggi terutama dari pribadi sendiri. Pengajar/dosen yang sering berinteraksi langsung dengan mahasiswa merasa terbatas untuk berinteraksi langsung, terkadang tidak luwes untuk menjelaskan materi, dan kesulitan untuk menjelaskan secara detail materi yang ingin disampaikan. Apalagi waktu yang digunakan menggunakan media virtual sangat terbatas, terbatas karena penggunaan media virtual ini menguras kuota peserta didik/mahasiswa. Membuat pengajar/dosen memberikan tugas tambahan terhadap beberapa materi yang dianggapnya kurang jelas dan mengharapkan peserta didik lebih mencari tau dan lebih dalam memahaminya.

Dari paparan di atas, tentunya selain memiliki dampak yang positif, media pembelajaran dengan virtual atau *daring* juga memberikan dampak negatif yang membuat peserta didik/mahasiswa menjadi jenuh dan bosan. Mereka merindukan interaksi di kelas dengan teman-temannya. Peserta didik/mahasiswa berharap semoga pandemi ini berlalu dan bisa terlaksananya pengajaran tatap muka di kelas. Pembelajaran di kelas dengan tatap muka jauh lebih efektif daripada pembelajaran melalui media virtual. Secara psikologis pembelajaran dengan secara langsung dapat menumbuhkan kedekatan dengan pengajar/dosen dan peserta didik/mahasiswa jauh lebih terjalin.

Jika masa pandemic ini masih panjang harapan sebagai pengajar/dosen tetap melaksanakan tatap muka dengan memerhatikan protocol kesehatan. Karena pembelajaran akan jauh lebih bermakna jika perasaan dan emosi pengajar dapat diluangkan dan dirasakan oleh peserta didik. Inilah yang tidak

dapat di dapatkan saat pembelajaran dengan menggunakan media virtual. Media Virtual juga sertamerta tidak harus ditinggalkan agar kita tidak tertinggal dengan Negara lain yang sudah lama menggunakan media virtual sebagai salah satu media pembelajaran. Melainkan menggabungkan pertemuan melalui virtual dan *luring* (tatap muka).

Pembelajaran Jauh di Mata Dekat di WA

Oleh: Sri Utami

Aku seorang guru di salah satu lembaga madrasah Ibtidaiyah. yaitu MI Al Hidayat. Lembaga ini berada di desa Bunut Wetan kecamatan Pakis Kabupaten Malang. Aku ditugaskan oleh bapak kepala madrasah untuk mendampingi anak-anak belajar di kelas 2 MI. Menjadi seorang guru sangat menyenangkan apalagi menghadapi murid-murid yang duduk di tingkat Madrasah Ibtidaiyah.

Canda, tawa, gurauan, dan semangat belajarnya adalah tantangan bagiku. Aku selalu optimis untuk menjadi seorang guru yang terbaik bagi mereka. Mereka adalah salah satu semangat kerjaku setelah keluargaku. Aku begitu menyayangi mereka. Aku sangat dekat dengan mereka bahkan di rumah pun aku masih memikirkannya. Memang seorang guru bukan hanya menjadi guru di sekolah saja akan tetapi di rumah pun tugas seorang guru masih berlanjut yakni mendoakan mereka. Semoga mereka menjadi anak yang sholeh-sholeha dan sukses dunia akherat dengan ilmu yang bermanfaat.

Sekarang aku tidak bisa menikmati keceriaan dan semangat belajar mereka. Kami terpisah oleh adanya wabah yang telah melanda negeri kami. Wabah ini bukan hanya melanda negeri kami Indonesia tetapi juga melanda seluruh negara yang ada di dunia. Virus Covid-19 telah berhasil memisahkan guru dan murid. Guru harus bekerja dari rumah (WFH). Sebagai warga yang baik kami harus patuh untuk mengikuti kebijakan pemerintah dalam menerapkan protokol kesehatan melalui 5 M, yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, dan mengurangi mobilitas. Kami Bagaikan syair lagu yang berjudul "Tanpa

Batas Waktu” Engkau jauh di mata tapi dekat di doa. Tapi menurutku syair yang tepat dengan kondisi sekarang adalah “Engkau jauh di mata tapi dekat di WA. Bagaimana tidak Karena sekarang guru dan siswa harus melaksanakan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) secara daring/luring.

Pandemi Covid-19 membawa dampak bagi semua orang terutama bagi dunia pendidikan. Pembelajaran Jarak Jauh secara luring/daring menuntut seorang guru, siswa dan orang tua untuk belajar teknologi. Contohnya, di sekolah kami guru dituntut lebih kreatif untuk memberikan tugas kepada siswa. Segala upaya yang dilakukan oleh guru seperti mengikuti latihan/*workshop* terkait adanya PJJ. Walaupun demikian guru tetap semangat memberikan tugas kepada anak-anak.

Bukan hanya guru, Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) juga menuntut siswa harus bisa mengoperasikan handphone. Segala informasi dan penjelasan materi lewat HP. Siswa bisa merespon informasi yang berkenaan dengan tugas sekolah. Siswa juga dapat belajar secara mandiri dari penjelasan materi lewat YouTube/video pembelajaran.

Pandemi Covid-19 dengan telaten menggiring orang tua untuk bersikap sabar dan semangat. Orang tua terpaksa mendampingi anak-anak belajar di rumah. Sebagai motivator sekaligus guru *home schooling* orang tua harus menguasai materi dan paham akan teknologi agar bisa menyampaikan penjelasan materi yang dikirim lewat video pembelajaran. Untuk itu orang tua harus bisa mengoperasikan handphone dengan benar.

Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) yang diterapkan di sekolahku adalah pembelajaran luring. Kebijakan kepala madrasah di awal pandemi Covid-19 pada 16 Maret 2020 menghimbau agar guru memberi tugas pembelajaran ke anak-anak *via* WhatsApp. Guru menyiapkan *schedule* pembelajaran

dengan baik. Pemberian tugas *via* WhatsApp berjalan selama tiga bulan. Pada tahun pelajaran 2020/2021 PJJ *via* WhatsApp diganti dengan pembuatan Lembar Kerja Siswa (LKS). Madrasah siap memfasilitasi kegiatan pembelajaran agar PJJ bisa berjalan dengan optimal.

Guru-guru MI Al Hidayat menyampaikan isi materi pelajaran secara daring atau luring. Materi yang disampaikan secara daring menggunakan aplikasi *google meet* dan *zoom meeting*. Materi yang disampaikan secara luring menggunakan video pembelajaran konten PPT. Ada juga guru yang menggunakan *voice note*, YouTube, dan video dokumenter.

Aku dan rekan kerjaku adalah *team work* yang solid. Tim kerjaku terdiri atas tiga orang. Kami bekerja dengan semangat dan sungguh-sungguh. LKS yang kami buat sesuai jadwal pelajaran. Mata pelajaran yang ada di kelas dua kami pilah-pilah menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok mata pelajaran agama, tematik, dan mulok. Kedua rekan kerjaku membuat modul mata pelajaran agama dan mulok sedangkan aku membuat mata pelajaran tematik.

Membuat LKS tematik dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) tidaklah mudah. Aku merasa kesulitan untuk mengemas materi LKS menjadi materi yang mudah dipahami oleh anak-anak. Patah arang bukanlah sifatku. LKS yang aku buat jauh dari kata sempurna. Aku terus berusaha belajar karena aku yakin *man jadda wa jadda* akan terjadi pada diriku.

Membuat LKS tematik memang berbeda dengan pelajaran agama dan mulok. Pelajaran tematik terdiri atas lima mata pelajaran, yaitu PKN, Bahasa Indonesia, Matematika, SBdP, dan PJOK. Lima pelajaran tersebut dirakit dalam enam pembelajaran (PB). Waktu yang dibutuhkan dalam membuat LKS tematik lebih banyak daripada pelajaran agama dan mulok. Satu pembelajaran membutuhkan waktu 6 jam pembe-

lajaran. Aku menyelesaikan LKS tersebut sesuai jam kerja dari rumah (WFH).

Langkah pertama aku mencoba mengirim YouTube pembelajaran ke anak-anak. YouTube pembelajaran ini aku gunakan untuk menjelaskan isi materi di LKS. Aku mencoba browsing YouTube pembelajaran di mbah google. Setiap hari aku mengirim YouTube pembelajaran tematik sesuai tema dan pembelajaran (PB) yang ada di LKS. Hari senin PB 1 sampai dengan hari Sabtu PB 6. Begitu juga untuk pelajaran agama dan mulok.

Tanggapan orang tua mengenai YouTube pembelajaran yang aku kirim beragam. Beberapa orang tua menghendaki YouTube pembelajaran tetap ada. Sebagian kecil mereka menyangkal membuka YouTube pembelajaran menghabiskan kuota. Ada juga yang mengatakan menggunakan YouTube pembelajaran tidak mendidik anak-anak untuk mandiri.

Langkah berikutnya aku mencoba membuat video pembelajaran konten Power Point (PPT). Materi yang ada di LKS aku kemas ke dalam konten PPT. Aku berusaha mendesain pembelajaran sebaik mungkin. Aku cari background PPT yang menarik. Menurutku penyajian slide yang beragam dan background yang menarik dapat menggugah semangat belajar anak-anak. Pembelajaran yang ku kemas dalam PPT ini kemudian kujadikan video pembelajaran dengan menggunakan aplikasi OBS.

Semangatku dalam membuat video pembelajaran sangatlah tinggi. Tanpa mengenal lelah aku selalu menyempatkan waktu untuk membuat video pembelajaran. Enam pembelajaran (PB) kurakit dalam enam video. Kemampuanku dalam menggunakan IT sangatlah rendah. Aku tidak malu dengan keterbatasan kemampuanku. Aku memanfaatkan ilmu anakku untuk membuat video pembelajaran

dengan aplikasi OBS. Aku laksana *kebo nusu gudel*. Dengan bantuan anakku, video pembelajaran dengan aplikasi OBS berhasil kubuat.

Video pembelajaran yang kubuat sangat sederhana. Waktu yang berlangsung dalam satu video hanya 10 menit. Penyampaian materi tidak bisa mendetail dikarenakan keterbatasan waktu. Video pembelajaran yang dikirim *via* WhatsApp hanya membutuhkan waktu kurang lebih 15 menit. Meskipun video yang kubuat belum sempurna aku tetap bersyukur masih bisa memberikan ilmu yang kupunya kepada anak-anak didikku tercinta.

Penjelasan materi LKS lewat video pembelajaran tidak membuat orang tua merasa senang. Mereka lebih antusias memilih pembelajaran tatap muka. Video yang kukirim jarang ditanggapi oleh wali murid. Bahkan mereka menganggap video itu hanya sebagai pelengkap pembelajaran saja.

Upaya pembuatan video yang kukirim juga tidak membuat anak-anak tambah semangat. Banyak alasan yang membuat mereka enggan mengerjakan tugas sekolah. Mereka sudah merasa bosan dengan adanya tugas yang setiap hari Senin dikumpulkan. Orang tua menjadi sasaran utama untuk mengerjakan tugas tersebut. Bahkan ada salah satu muridku yang hanya mengumpulkan tugas pertama saja selama semester ganjil.

Sebagai guru aku tidak merasa dirugikan. Kesibukanku dalam membuat video memang membutuhkan waktu yang banyak. Meskipun video yang kubuat tidak mendapat respon yang baik dari anak-anak dan orang tua, tapi semangatku tetap berkobar. Justru dari pengalaman inilah aku mendapatkan ilmu dan pelajaran yang bermanfaat. Aku ingin menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain sebagaimana hadis yang berbunyi *khoirunnas anfa'ahum linnaas*.

Tentang Penulis



Sri Utami lahir di Malang pada 2 Maret 1975. Ia anak kedua dari empat bersaudara. Suaminya seorang petani. ia mempunyai dua anak. Anak pertama sudah bekerja sedang anak kedua masih duduk di kelas VIII MtsNU Pakis.

Sri Utami seorang pengajar. Ia menjadi guru di Madrasah Ibtidaiyah Al Hidayat Pakis. Pengalaman menjadi seorang guru sejak tahun 1996. Selain mengajar di sekolah ia juga membantu mengajar di salah satu TPQ di desa Bunut Wetan.

Pendidikan di Masa Pandemi

Oleh: Fachrun Nur Muhiba, S.Pd.

Perkenalkan, saya Fachrun Nur Muhiba, saya adalah wali kelas 4 di MI Al-Hidayat, dan kebetulan juga menjadi guru adalah sesuatu yang baru bagi saya.

Awal masuk di MI Al-Hidayat, keadaan sudah masuk masa pandemi Corona, dan hal pertama yang harus saya lakukan adalah bagaimana mengajar secara *online*.

Mengajar secara *online* tentu sangat berbeda jauh dengan proses belajar mengajar langsung, atau bertatap muka.

Kenapa saya bisa membedakan padahal saya di sini adalah guru baru? Sebelumnya saya pernah PKL di MTs Negeri 2 Turen, selama tiga setengah bulan, dan bagi saya Corona ini sungguh mengubah segalanya, termasuk proses belajar mengajar.

Jika sebelumnya guru bisa menjelaskan secara langsung beragam materi yang dikuasai secara langsung, kini guru tidak hanya memikirkan materi, tapi juga aplikasi yang digunakan, sebut saja *google form*.

Jujur saja, tidak semua guru menguasai aplikasi tersebut. Dan kami para guru harus belajar lagi bagaimana cara menggunakan aplikasi tersebut.

Untuk MI Al-Hidayat sendiri menggunakan bahan ajar berupa modul yang secara rutin dibuat tiap minggu, lalu diserahkan kepada wali murid.

Tentu saja, hal tersebut belum termasuk pembuatan bahan ajar berupa video. Video tersebut dibuat tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tapi juga bermaksud untuk menyapa siswa-siswi. Saya yakin mereka pasti juga harus beradaptasi dengan pembelajaran seperti ini.

Senin adalah hari di mana menyerahkan atau membagikan modul pembelajaran siswa kepada wali murid. Biasanya, wali murid akan mengambil ke sekolah dan bersama itu pula mengembalikan modul Minggu lalu yang selesai dikerjakan.

Murid yang tidak menguasai pelajaran tertentu biasanya akan datang secara langsung ke sekolah untuk bertanya, tentu saja hal tersebut membuat saya senang dan bersemangat melihat mereka yang giat bertanya sampai datang hanya untuk bertanya beberapa mata pelajaran saja.

Masuknya Malang Sebagai Zona Merah

Namun, hal tersebut nampak semakin diperparah dengan masuknya Malang, sebagai zona merah. Semua tentu sudah paham, zona merah artinya tingkat kasus Corona pada suatu daerah meningkat sangat banyak dan menjadi ancaman.

Dan hal tersebut berimbas pada kegiatan masyarakat semakin diperketat, termasuk proses belajar mengajar. Ketika dulu para guru bisa masuk bersamaan, kini saya dan guru-guru yang lain harus bergantian hanya untuk pergi ke Sekolah. Dulunya saya masuk satu minggu penuh, kini hanya beberapa hari saja.

Jangan tanya, hal tersebut tentu membuat proses belajar semakin dipersulit saja. Hal paling sederhana terjadi ketika proses pembagian modul pembelajaran, ketika dulunya semua kelas membagikan modul pada hari yang sama, kini harus bergantian.

Saya yakin, tidak hanya guru saja yang kesulitan bahkan bosan dengan situasi seperti ini, tapi para siswa siswi lah yang merasakan dampak besarnya. Semoga Corona ini cepat berlalu, demi kebaikan semua orang, khususnya para siswa.

Para wali murid pun sering mengeluhkan hal tersebut kepada para guru, baik secara langsung atau melalui pesan singkat.

Kebanyakan para wali murid mengeluhkan anaknya yang bosan dengan keadaan seperti ini. Lalu apakah para guru tidak pernah mencari solusi akan hal tersebut? Tentu saja pernah, beberapa hal yang diupayakan untuk membuat proses belajar tidak membosankan sudah dilakukan.

Sebagai contoh menggunakan media lain, kalau sebelumnya hanya membagikan modul, maka kini mencoba hal lain seperti menggunakan *google form*, video lebih menarik, dan hal lain.

Sayangnya hal tersebut tidak bisa diterima oleh semua wali murid, karena harus beradaptasi lagi dengan sesuatu yang baru. Terlebih, beberapa ponsel milik wali murid tidak mendukung hal tersebut.

Tidak cukup sampai di situ saja, tapi para wali murid juga mengeluhkan masalah kuota internet yang cepat habis ketika mengunduh video.

Akhirnya ketika kami para guru membuat sebuah bahan ajar berupa video, maka akan sangat jarang dilihat oleh para siswa atau wali murid.

Memang ada beberapa wali murid yang senang akan hal tersebut, tapi tak sedikit pula yang justru menganggap hal tersebut semakin mempersulit proses belajar anaknya.

Akhirnya kebanyakan guru menggunakan cara lama, yakni membagikan modul belajar saja.

Masuknya Vaksin ke Indonesia

Seperti Sahara di tengah gurun pasir, kabar vaksinasi menjadi angin segar untuk pendidikan di Indonesia. Semua kebosanan

yang selama ini dialami baik oleh guru, siswa, bahkan wali murid akan segera berakhir.

Saat ini pemerintah sudah mulai melakukan vaksinasi kepada beberapa elemen masyarakat, dan dunia pendidikan adalah target selanjutnya yang harus segera mendapatkan vaksin.

Memang belum ada informasi pasti kapan vaksinasi tersebut akan dilaksanakan, tapi yang pasti akan dilakukan dalam waktu dekat ini.

Setelah semua guru khususnya di MI Al-Hidayat mendapatkan vaksinasi, maka proses belajar mengajar pun bisa kembali normal dengan bertatap muka secara langsung.

Itulah pengalaman saya mengajar selama masa pandemi, harapan terbesar sudah pasti semoga cepat kembali normal dan proses belajar mengajar seperti sedia kala.

Sekian dari saya, kurang lebihnya saya mohon maaf, dan semoga semua ini bisa menjadi pembelajaran untuk semua.

Tentang Penulis



Penulis bernama lengkap Fachrun Nur Muhiba, S. Pd., lahir di Malang, 22 Januari 1997. Anak kedua dari dua bersaudara. Lulusan Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial. Sekarang menjadi wali kelas 4 di MI Al-Hidayat, Bunut Wetan. Selain Mengajar juga menjadi guru les privat untuk beberapa anak

Tantangan Orang Tua dalam Mendampingi Siswa Belajar di Rumah Selama Masa Pandemi

Oleh: Wiyono, M.Pd.

Berbagai tantangan dihadapkan dan wajib diselesaikan oleh orang tua dalam mendampingi anak didiknya belajar di rumah selama masa pandemi Covid-19 ini. Diantaranya, anak semakin malas belajar, tidak bisa dan sulit mengatur waktu, lebih dari hal itu yaitu emosi anak semakin meningkat. Belum lagi hampir siang dan malam tidak mau lepas dari *hand phone*, serta tidak mau dan malas melaksanakan aktivitas yang lain selain tugas, tugas, dan tugas alasannya. Ditambah lagi dengan adab dan sopan santun yang semakin lama tambah menurun.

Covid-19 yang melanda dunia pada umumnya dan khususnya di negeri Indonesia ini memang memberikan dampak yang luar biasa. Berbagai dampak positif maupun negatif menghiasi hal tersebut. Baik itu di bidang pendidikan, kesehatan, ekonomi, sosial, politik, bahkan agama juga tidak lepas kena imbasnya. Pada dasarnya apapun yang terjadi di dunia ini hakikatnya adalah kehendak Allah Swt. Banyak hikmah yang terkandung di dalamnya dari setiap takdir Allah, terkadang manusiayalah yang belum bisa menerimanya. Semuanya ada sisi positif dan negatif menurut pandangan manusia. Namun menurut pandangan Allah semua yang terjadi itulah yang terbaik.

Jika kita mengambil dari sisi positif, Covid-19 mendidik manusia untuk tidak banyak bicara jika tidak penting, seperti berbicara baik, benar, dan santun. Hal tersebut sesuai dengan teladan Rasulullah saw., dari Abu Hurairah R.A.. *Sesungguhnya Rasulullah saw., bersabda "Siapa yang beriman kepada Allah*

dan hari akhir hendaklah ia berkata baik atau diam/... HR. Bukhari dan Muslim. (Nawawi, 2010:27).

Selain itu juga ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Isra ayat 53. *Dan katakanlah kepada hamba-hamba-Ku: "Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)...* Itu semua secara tersirat diaplikasikan dengan menggunakan masker.

Berikutnya menjaga kebersihan karena Allah sangat menyukai orang yang bersih (kandungan surat At Taubah: 108) hal tersebut sebagian diaplikasikan dengan banyak mencuci tangan, (ini bagian syarat wudhu sebelum salat). Berikutnya menjaga pergaulan melalui memilah serta memilih teman. Kita disarankan untuk memilih teman yang menaati Allah dan rosulnya, karena itu teman terbaik (kandungan Q.S An-Nisa 69) itu diaplikasikan dengan menjaga jarak. Terakhir serta disarankan untuk *uzlah* atau menghindari keramaian dunia.

Sebagai contoh di bidang pendidikan, Covid-19 dan pandemi memberikan dampak positif dan negatif seperti pembelajaran *online* di dunia pendidikan. Dampak positif di dunia pendidikan dalam pembelajaran *online* atau daring seperti: waktu dan tempat yang fleksibel, modal hanya punya handphone, (laptop) plus kuota internet, semua materi bisa di *save*, praktis, dan ekonomis. Kekurangan belajar secara *online* seperti: Perbedaan waktu, *budget* lebih untuk kuota internet, sering terjadi *miss communication*, dan tidak fokus. Dan masih banyak lagi dampak yang lain.

Di satu segi, dengan adanya pandemi, orang tua bisa mendampingi siswa belajar di rumah secara penuh dan perhatian yang maksimal sesuai kemauan dan harapan orang tua. Di sini orang tua dihadapkan pada tantangan yang tidak sederhana. Di satu sisi harus menguasai kompetensi materi

pembelajaran umum, dan agama di sisi lain juga harus mampu mengoperasikan teknologi.

Jika orang tuanya diberi kemampuan lebih terkait kompetensi dan teknologi maka sangat menguntungkan. Namun jika orang tua diberi keterbatasan pendidikan, kompetensi, dan lemah di bidang teknologi dan informasi, maka hal tersebut merupakan boomerang dan tantangan yang luar biasa dan wajib dihadapi. Hal itulah yang menjadi pendidikan, pembelajaran, sekaligus tantangan orang tua dalam membimbing anak didik di masa pandemi ini. Intinya semua yang terjadi ada segi positif dan negatifnya, semoga ke depan BISA lebih baik untuk kemaslahatan bersama. (ono)

Peran Perpustakaan dalam Mengembangkan Literasi

Oleh: Miftakhul Munir

A. Perpustakaan

Pengertian Perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non book material*) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya.²

Perpustakaan Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan dan STIT PGRI Pasuruan setiap tahunnya selalu melakukan pengembangan berupa penambahan buku-buku referensi, buka yang selalu ditambahkan setiap tahunnya mencapai 100-200 judul buku. Manajemen perpustakaan yang ada di kampus sangatlah disiplin terutama dalam hal pelayanan misalnya mahasiswa/I meminjam buku harus memiliki kartu anggota perpustakaan UNIWARA dan STIT PGRI Pasuruan, mahasiswa diperbolehkan meminjam buku 3-5 eksemplar dan buku dikembalikan dengan waktu maksimal 1 minggu dan peminjam boleh memperpanjang peminjaman buku dalam kurun waktu 1 minggu apabila ada yang tidak mengembalikan tepat waktu maka dilakukan denda perharinya 500 rupiah pereksemplar.

Perpustakaan UNIWARA dan STIT PGRI Pasuruan sangatlah berperan dalam melakukan pengembangan literasi ke pada para mahasiswa, semisal yang dilakukan dosen dan

² Ibrahim Bafadol, Drs. M. Pd, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta, Bumi Aksara, 2001. Hlm 3

mahasiswa yakni tugas-tugas dosen di perkuliahan selalu tidak lepas dari referensi buku yang mengharuskan para mahasiswa selalu ke perpustakaan mencari referensi, dengan luas ruang perpustakaan 200 M² maka perpustakaan dilengkapi ruang baca dan komputer untuk mahasiswa mengakses internet, perpustakaan selalu buka tiap hari mulai jam 08.00 sampai jam 16.00 WIB kecuali hari Minggu dan libur Nasional.

Landasan dan Tujuan Perpustakaan landasan operasional perpustakaan adalah surat edaran Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 26-27/C/T.81.Tertanggal 21 April 1981, tentang Pembinaan perpustakaan dan surat edaran/instruksi yang diedarkan berikutnya.³ Sedangkan tujuan dari perpustakaan sekolah antara lain: (a) mengembangkan minat, (b) mengembangkan kemampuan mencari serta mengelola dan memanfaatkan informasi, (c) mendidik siswa agar dapat memelihara dan memanfaatkan bahan pustaka secara tepat dan berdaya guna, (d) meletakkan dasar-dasar ke arah belajar mandiri, (e) memupuk minat dan bakat.⁴

Tugas Perpustakaan sebagai berikut: (a) menghimpun bahan pustaka yang meliputi buku dan non buku sebagai sumber informasi, dan ini dapat dilakukan dengan cara membeli, tukar-menukar, menerima/meminta hadiah atau titipan, (b) mengolah dan merawat bahan pustaka yang meliputi tugas-tugas: inventarisasi, menyimpan, mengatur pada rak buku, menyusun kartu katalog, dan merawat agar tidak cepat rusak dan hilang, (c) menyediakan koleksi pustaka yang sudah selesai diolah dan memberi pelayanan kepada

³ Perpustakaan Nasional, *Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Nasional*, Jakarta, 1992, hlm. 11

⁴ Pedoman Perpustakaan Universitas PGRI Wiranegara, hlm. 17

masyarakat yang akan memanfaatkannya.⁵ Syarat-syarat perpustakaan yang baik sebagai berikut:

1. Pengadaan bahan koleksinya: (a) membeli, (b) tukar menukar, (c) hadiah, (d) membuat sendiri.
2. Pengolahan bahan koleksi: (a) pemeriksaan bahan pustaka, (b) inventarisasi, (c) memberi stempel, (d) klasifikasi, (e) nomer panggil, (f) pembuatan katalog.
3. Pelayanan: (a) pelayanan sirkulasi/peminjaman, (b) pelayanan referensi, (c) layanan administrasi⁶.

B. Peran Perpustakaan dalam Mengembangkan Literasi

Literasi adalah kemampuan membaca dan menulis, selain itu literasi dapat diartikan kemampuan menggunakan teknologi, kemampuan memahami informasi, berpikir kritis, peka terhadap lingkungan, bahkan juga peka terhadap politik. Pengembangan literasi dapat dilakukan dengan cara Mengkondisikan lingkungan fisik ramah literasi. Lingkungan fisik adalah hal pertama yang dilihat dan dirasakan warga kampus. Oleh karena itu, lingkungan fisik perlu terlihat ramah dan kondusif untuk pembelajaran. Mengupayakan lingkungan sosial dan afektif sebagai model komunikasi dan interaksi yang literat. Lingkungan sosial dan afektif dibangun melalui model komunikasi dan interaksi seluruh komponen kampus. Mengupayakan sekolah sebagai lingkungan akademik yang literat. Lingkungan fisik, sosial, dan afektif berkaitan erat dengan lingkungan akademik. Ini dapat dilihat dari perencanaan dan pelaksanaan gerakan literasi di sekolah.⁷ Meningkatnya budaya baca masyarakat berarti buku akan dirasakan sebagai kebutuhan yang sama seperti kebutuhan

⁵ Pedoman Perpustakaan Universitas PGRI Wiranegara, hlm. 20

⁶ Data Dokumen Pengembangan Perpustakaan Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan

⁷ Data Dokumen Pengembangan Perpustakaan Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan

bahan pokok yang lain. Dengan demikian, masyarakat akan terus-menerus mencari buku untuk di baca atau dengan kata lain membaca buku menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari.

Bahwa dosen di UNIWARA dan STIT PGRI Pasuruan banyak yang memiliki karya buku-buku yang ber-ISBN, semua karya buku dosen-dosen harus diserahkan ke perpustakaan yang fungsinya untuk sekadar penambahan referensi di bidang pendidikan dan mahasiswa juga di sarankan dalam menyelesaikan tugas-tugas makalah boleh mengutip di buku dari karya dosen-dosen. Dengan fasilitas perpustakaan yang semakin lengkap referensi, maka mahasiswa selalu termotivasi untuk baca-baca di perpustakaan untuk meningkatkan pengetahuan para mahasiswa, dan dosen sendiri di perbolehkan untuk meminjam buku yang ada di perpustakaan. Untuk mengetahui seberapa jauh manfaat dan fungsi perpustakaan di kampus UNIWARA dan STIT PGRI Pasuruan dalam upaya untuk membantu meningkatkan prestasi dan minat baca mahasiswa/i, maka perlu adanya penelitian dan peninjauan pada perpustakaan UNIWARA dan STIT PGRI Pasuruan tersebut secara ilmiah serta sampai sejauh mana peranan perpustakaan dalam meningkatkan minat baca mahasiswa/i.

Mengingat minat baca cukuplah sangat luas dan kompleks, maka langkah peningkatan mutu dan ketersediaan layanan Sistem layanan yang diterapkan di perpustakaan UNIWARA dan STIT PGRI Pasuruan adalah sistem layanan terbuka (*open access service*). Layanan yang tersedia di perpustakaan: Layanan referensi dan koleksi cadangan meliputi layanan koleksi referensi, buku cadangan, karya ilmiah dan terbitan berkala, Layanan penelusuran/digital meliputi layanan jurnal ilmiah, menggunakan digilib, Layanan

administrasi meliputi layanan kartu anggota meliputi kartu baca dan bebas pustaka, Layanan sirkulasi yaitu layanan peminjaman dan pengembalian buku yang berbasis elektronik menggunakan *e-library*.

Dalam meningkatkan kualitas pelayanan, perpustakaan UNIWARA dan STIT PGRI Pasuruan juga menjalin kerja sama dengan Perpustakaan Kabupaten Pasuruan, STIE Yadika Bangil dan STMIK Yadika Bangil. Selain itu juga, perpustakaan UNIWARA dan STIT PGRI Pasuruan dapat mengakses beberapa perpustakaan secara *online* yaitu

1. Perpustakaan Universitas Negeri Malang
2. Perpustakaan Universitas Negeri Surabaya
3. Universitas Negeri Jember
4. Universitas Negeri Brawijaya
5. Universitas Islam Negeri Islam Malik Ibrahim Malang
6. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Sesuai dengan fungsi dan tujuannya, perpustakaan memegang peranan penting dalam peningkatan bimbingan minat baca. Perpustakaan membantu mendorong dan mengembangkan minat, kemampuan dan kebiasaan membaca yang menuju kebiasaan mandiri. Untuk itu perlu fasilitas dan pelayanan yang baik dari perpustakaan, yaitu (1) koleksi perpustakaan, (2) personil: (a) memperkenalkan cara membaca yang baik, (b) memperkenalkan macam bacaan, (c) kompetisi membaca, (d) menceritakan kembali, (e) penugasan membuat singkatan, (f) memberikan komentar, (g) pembuatan majalah dinding.

Sedangkan cara-cara yang bisa ditempuh oleh perpustakaan untuk meningkatkan minat dan budaya baca adalah: (1) penyediaan bahan pustaka yang dapat memenuhi fungsi perpustakaan, (2) meningkatkan pelayanan perpustakaan

takaan, tidak saja terbatas pada pelayanan peminjaman bahan pustaka saja, akan tetapi juga memperkenalkan penggunaan katalog dan penggunaan fasilitas perpustakaan secara umum dalam penelitian sederhana, (3) memperkenalkan siswa dan membimbing mereka agar gemar dan mau baca buku, (4) membimbing bagaimana cara menggunakan buku dengan baik, (5) memberikan bimbingan referensi, (6) bekerja sama dengan guru kelas untuk menginformasikan tentang adanya koleksi buku baru dan juga melayani siswa yang mendapatkan tugas dari guru yang ada kaitannya dengan perpustakaan, (7) berusaha memotivasi minat baca siswa dengan jalan mengadakan pameran buku dan memperkenalkan buku baru agar murid terangsang untuk membaca, (8) berusaha selalu menambah kekurangan koleksi dengan jalan membuat kliping, (9) penyusunan koleksi menurut sistem yang digunakan, agar koleksi selalu dapat ditemukan dengan mudah, (10) administrasi peminjaman rapi, sehingga koleksi yang tidak ada di tempat dengan mudah ditelusuri arahnya.⁸

Adapun upaya membangkitkan minat baca dari dalam diri pembaca berkaitan erat dengan faktor fisiologis dan psikologis. *Faktor fisiologis* yaitu dengan cara menjaga kesehatan dan kesegaran jasmani dan panca indera. Sedangkan *faktor psikologisnya* dengan cara menumbuhkan akan pentingnya membaca buku. Bahwa buku adalah sumber ilmu pengetahuan. Dengan demikian akan tumbuh motivasi (dorongan) minat dan perhatian membaca buku-buku di perpustakaan.

Sedangkan untuk membangkitkan minat membaca dari luar diri pembaca dapat dilakukan dengan cara-cara sebagai berikut:

⁸ Depdikbud, *Pembinaan Minat Baca, Materi Sajian*, Jakarta, Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI, 1997, hlm. 15

Untuk meningkatkan minat membaca dalam kaitannya dengan aspek sosial adalah memperbaiki sistem pengorganisasiannya, pelayanannya dan juga perlu adanya gerakan nasional untuk memupuk kegemaran membaca.

Sedangkan yang berhubungan dengan aspek non sosial dalam membangkitkan minat baca dilakukan dengan menyempurnakan fasilitas yang kurang baik. Misalnya pengadaan buku-buku, pengolahan bahan koleksi, pendirian gedung sekaligus penataan ruang sebagai tempat untuk membaca sehingga terdapat perpustakaan yang lengkap dan tertata rapi yang akan menimbulkan rasa nyaman bagi para penggunanya.

Sebaliknya ada beberapa faktor yang menyebabkan kurangnya minat baca, baik faktor yang ada di rumah, sekolah, buku, dan keadaan umum yang lain. Faktor-faktor itu dapat dirinci lagi, diantaranya:

1. Di Rumah
 - a. Tidak adanya/kurangnya kebiasaan membaca di antara anggota keluarga.
 - b. Tidak adanya/kurangnya contoh-contoh dari anggota keluarga.
 - c. Kurangnya daya beli terhadap bahan-bahan bacaan
2. Di Sekolah
 - a. Tidak adanya perpustakaan di sekolah.
 - b. Kurangnya kemampuan membaca.
 - c. Tidak adanya contoh dari guru.
3. Buku
 - a. Keadaan fisik yang tidak menarik, format ilustrasi kulit buku, ukuran huruf, perwajahan dan lain sebagainya.
 - b. Isi yang kurang menarik.
 - c. Mutu kertas kurang menarik.

4. Keadaan umum
 - a. Buku sulit didapat terutama di daerah-daerah.
 - b. Toko buku yang kurang atau sangat jauh.
 - c. Kurangnya penerangan mengenai buku yang baik, referensi, dan daftar buku sangat kurang.
 - d. Kurangnya jenis buku yang diterbitkan, terutama dalam bidang ilmu dan teknologi tingkat permulaan dan menengah yang ditujukan kepada anak-anak dan remaja.
 - e. Kurangnya perhatian masyarakat terhadap buku, karena lebih mementingkan benda-benda lain yang dianggap lebih perlu.⁹

⁹ Depdikbud, *Pembinaan Minat Baca, Materi Sajian*, Jakarta, Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI, 1997, hlm. 10

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Abu. 2001. *Psikologi Umum*. Surabaya. PT Bina Ilmu.
- Bafadol, Ibrahim. 2001. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, Jakarta. Bumi Aksara.
- Data Dokumen Pengembangan Perpustakaan Universitas PGRI Wiranegara Pasuruan.
- Depdikbud. 1997. *Pembinaan Minat Baca, Materi Sajian*, Jakarta, Dirjen Dikdasmen Depdikbud RI.
- Kumpulan ketetapan MPR RI 1993 Bersama GBHN 1993. PN Sinar Wijaya.
- Pedoman Perpustakaan Universitas PGRI Wiranegara.
- Perpustakaan Nasional. 1992. *Perpustakaan Sekolah, Perpustakaan Nasional*, Jakarta.
- Taya P. 1997. *Perkembangan Perbukuan di Daerah*. Jakarta, Pusat Perbukuan Depdikbud.

Tentang Penulis

Riwayat pendidikan:

1. Pendidikan Formal:
 - a. SDN Jelak Ombo - Jombang
Tahun 1987 – 1993
 - b. SMPN I – Jombang Tahun 1993 – 1996
 - c. SMA PGRI I- Jombang Tahun 1996 – 2009
 - a. STAIN Kediri Jur. Pendidikan Agama Islam Tahun 2005 – 2009
 - b. Pasca Sarjana UIN Malang Tahun 2010 - 2012

2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pon. Pes. Salafi Lirboyo – Kediri Tahun 1999-2005
 - b. Pon. Pes. Al-Amien – Kediri Tahun 2005-2009

3. Pengalaman Kerja
 - a. Menjadi Dosen di STIT PGRI Pasuruan
Tahun 2013- Sekarang
 - b. Menjadi Kaprodi PAI
Tahun 2015-2019
 - c. Menjadi Ketua STIT PGRI Pasuruan
Tahun 2019- Sekarang

Membangun Generasi Santri Kreatif, Inovatif, dan Bijak (KETIB) terhadap Informasi Melalui Perpustakaan

Oleh: Muhammad Salmanudin Hafizh Shobirin, S.IP.

Pustakawan Perpustakaan STAIMA Al-Hikam Malang. Abad ke 21, merupakan abad di mana kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang secara pesat. Hampir seluruh aspek kehidupan manusia tidak luput dari kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Manusia di abad ke-21 dihadapkan dengan masifnya pengaruh globalisasi sehingga dituntut untuk memiliki kemampuan yang kreatif, inovatif dan memiliki sikap yang bijak dalam mendayagunakan kecanggihan teknologi, sebab dengan adanya kecanggihan teknologi beragam informasi mudah untuk didapatkan dan disebarluaskan. Jika seseorang kreatif dan inovatif, informasi yang diciptakan mampu memberikan kebermanfaatn dan kebaruan (*novelty*) informasi terhadap pembaca, sedangkan apabila seseorang itu bijak, maka hanya informasi yang dapat dipertanggungjawabkan keorisinilannya dan memiliki nilai kemaslahatan yang bisa dikonsumsi oleh masyarakat, sehingga informasi tersebut mampu dijadikan sebagai tuntunan dalam kehidupan sehari-hari. Itulah gambaran seseorang yang sudah mencapai fase literate terhadap informasi yaitu melek informasi.

Seseorang apabila telah mencapai fase literate, maka informasi yang dilahap adalah informasi yang berasal dari sumber informasi yang terpercaya dan kredibel. Tidak hanya itu, seseorang yang literate memiliki daya pikir analisis yang tajam dan kritis, sehingga penulis yakin orang tersebut memiliki banyak sumber bacaan yang kredibel agar mampu mengonstruksi rasionalitas berpikir secara komprehensif.

Sementara itu, apa sih yang dimaksud dengan literate? Secara bahasa kata literate merupakan kata dalam bahasa Inggris yang berarti melek huruf, terpelajar, apabila diserap kedalam bahasa Indonesia maka kata literate menjadi literasi.

Begitu banyak aspek yang menggaungkan kata literasi tersebut, jenis-jenis literasi pun sangatlah banyak. Lebih utama atau akar dari seluruh jenis literasi adalah literasi informasi. Menurut Ahmad, dkk (2019) definisi literasi informasi dapat diperoleh tergantung dari sudut pandang mana yang digunakan. Secara umum, literasi dapat diartikan sebagai melek atau keberaksaraan informasi. Melek informasi tersebut diiringi dengan keterampilan untuk mencari, menemukan, menggunakan, mengevaluasi dan mengomunikasikan informasi yang telah diperoleh. Sedangkan menurut ACRL (*Association of College & Research Libraries*) (2016) literasi informasi merupakan seperangkat kemampuan yang terintegrasi mencakup penemuan informasi, pemahaman bagaimana informasi diproduksi dan dinilai serta penggunaan atau mengimplementasikan informasi dalam menciptakan pengetahuan baru.

Pandangan lain disampaikan oleh Hjelt dan Saarti dalam paper nya yang berjudul *Implementing Library Strategies and Values as a Part of the Workplace Information Literacy* halaman 12 (2018) "*information literacy involves understanding the conversations that affect the creation, dissemination, and operational activity of the information. It also involves understanding how information is edited, accepted, or rejected through social activities*"

Inti dari pendapat Hjelt dan Saarti di atas terkait dengan literasi informasi adalah suatu bentuk daya pemahaman seseorang dalam sebuah dialektika yang hasilnya berpengaruh terdapat proses penciptaan, penyebarluasan hingga pendaya-

gunaan informasi, sehingga pemahaman tersebut akan berdampak terhadap bagaimana informasi diedit, diterima, atau ditolak melalui kegiatan sosial. Berbagai pendapat terkait dengan literasi informasi telah tertuangkan, maka dari itu dari berbagai pendapat mengenai literasi informasi tersebut dapat ditarik benang merahnya, yaitu yang dimaksud dengan literasi informasi adalah suatu bentuk kegiatan atau aktivitas dalam menciptakan, mengkritisi, menyebarkan, menerapkan, mengevaluasi, hingga mendayagunakan informasi yang relevan dengan bijak demi kepentingan umat manusia yang beradab.

Apabila telah mendapatkan kejelasan terkait dengan literasi informasi, maka bagaimana implikasi literasi informasi terhadap manusia dalam menjalani berbagai aspek kehidupan terlebih lagi di era generasi milenial kini. Pasti manusia secara sadar akan bertindak secara KETIB (kreatif, inovatif, bijak) terhadap informasi dengan memperkaya bahan bacaan dan kritis atas massifnya informasi yang diterima, kemudian menyebarkan informasi secara selektif di mana informasi tersebut disesuaikan dengan tingkat taraf keilmuan orang lain. Pertanyaannya bagaimana strategi membangun generasi milenial yang mampu bertindak secara KETIB terhadap informasi, terutama kalangan santri?

Sebelum pada inti pembahasan mari kita urai terlebih dahulu poin-poin utama dalam premis strategi membangun generasi milenial yang mampu bertindak secara KETIB terhadap informasi di kalangan santri. Setidaknya terdapat poin utama yang tersirat dalam premis tersebut yakni sebuah komponen yang berperan penting dalam terwujudnya strategi tersebut, yakni perpustakaan pondok pesantren. Maka dari itu apabila sivitas pondok pesantren ingin mencapai tingkat

literate terhadap informasi, penting untuk diingat memahami terlebih dahulu perpustakaan pesantren terlebih dahulu.

Perpustakaan pondok pesantren merupakan tempat atau komponen penunjang yang terdapat di lingkungan intern perpustakaan yang memiliki peran yang tidak jauh berbeda dengan perpustakaan sekolah pada umumnya, yakni mengelola dan menyajikan sumber informasi kepada pemustaka (santri) hingga lingkungan di sekitar pesantren (Iswar, 2008). Sedangkan menurut Apriansyah (2018) perpustakaan pesantren merupakan unit yang memiliki peran dalam memberikan pelayanan kepada pemustaka atau santri berupa literatur yang berbasis keislaman. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut, maka dapat ditarik benang merahnya bahwa yang dimaksud dengan perpustakaan pesantren adalah sebuah unit yang memiliki peran dalam mengelola dan menyajikan sumber informasi baik secara umum maupun keislaman yang dibutuhkan oleh santri, sehingga dengan begitu diharapkan mampu memenuhi kebutuhan informasi yang dimiliki oleh santri. Apabila dicermati kembali pendapat di atas tersebut, maka peran perpustakaan pesantren dalam mengelola dan menyajikan sumber informasi memiliki arah gerak atau tujuan untuk membentuk pemustaka atau santri menjadi individu yang literate terhadap informasi. Kemudian muncul pertanyaan bagaimana cara membangun generasi santri yang literate atau melek terhadap informasi yakni secara kreatif, inovatif, dan bijak terhadap informasi?

Merujuk kembali kepada peran perpustakaan pesantren yaitu memberikan pelayanan berupa literatur yang berbasis keislaman. Dalam hal ini perpustakaan setidaknya mampu mengetahui terlebih dahulu kebutuhan informasi yang dimiliki oleh santri, supaya sumber informasi yang disajikan tepat sasaran atau sesuai ekspektasi pemustaka. Konsep

pelayanan di dalam perpustakaan yang secara tepat memberikan sumber informasi kepada pemustaka yaitu pelayanan referensi atau layanan referensi. Definisi layanan referensi merupakan layanan yang diberikan kepada pemustaka secara individu ketika pemustakan menelusuri informasi yang dibutuhkan. Layanan ini dilakukan oleh pustakawan khusus untuk memenuhi kebutuhan informasi pemustaka, baik secara langsung, melalui telepon, maupun secara elektronik. Pustakawan tidak hanya menjawab pertanyaan yang sifatnya substantif, tetapi juga membimbing pemustaka untuk memilih dan menggunakan sarana yang tepat untuk penelusuran informasi. Pustakawan mengarahkan pemustaka ke sumber informasi, membantu mereka mengevaluasi, bahkan merujuk ke sumber di luar perpustakaan (Ardyawin, 2017).

Singkatnya layanan referensi adalah layanan yang diselenggarakan oleh perpustakaan melalui pustakawan untuk menyajikan sumber informasi kepada pemustaka secara tepat berdasarkan analisis pertanyaan-pertanyaan yang dilayangkan oleh pemustaka tersebut. Apabila pemustaka telah menemukan sumber informasi yang dibutuhkan, maka pustakawan membimbing pemustaka agar informasi tersebut digunakan secara baik yakni sesuai kebutuhan dan kemampuan, serta dikembangkan menjadi informasi yang baru dengan memanfaatkan sumber informasi yang lain diluar bahan koleksi perpustakaan.

Konsep layanan referensi di dalam perpustakaan merupakan gambaran dari strategi dalam membangun generasi santri untuk kreatif, inovatif dan bijak terhadap informasi. Dimulai dari kreatif dan inovatif menuju bijaksana. Konsep kreatif dinilai masih rancu sebab definisi kreatif itu sendiri mampu ditinjau dari berbagai sudut pandang, penulis

memberikan konsep kreatif dari sudut pandang personal dan penekanannya adalah nilai yang dihasilkan dari kreativitas tersebut. Terdapat banyak definisi mengenai kreativitas atau seseorang bertindak secara kreatif, hingga pada akhirnya mengerucut kedalam satu definisi kreatif yaitu suatu kemampuan seseorang yang dapat menghasilkan sesuatu atau karya yang baru dengan adanya nilai kebermanfaatannya di dalamnya, baik itu berupa produk terapan maupun karya tulis di mana memiliki perbedaan dengan karya sebelumnya (Ajie, 2016).

Kemudian setelah menempuh proses dengan kemampuan yang dinilai sebagai semangat kreativitas itu, muncullah adanya inovasi. Jika kreatif itu lebih ditekankan pada bentuk usaha atau kemampuannya dalam menciptakan sesuatu yang baru, maka inovasi merupakan hasil dari kreativitas usaha yang dilakukan oleh seseorang. inovasi yang baik akan membantu manajemen dalam mencapai kinerja yang optimal sehingga keberlangsungan usaha juga akan tetap berjalan sesuai dengan tujuan (Wahyudi, 2019).

Seseorang mampu untuk bertindak secara kreatif terutama kalangan santri dalam membentuk sebuah informasi yang baru. Perlu adanya motivasi untuk bisa berbuat secara kreatif di samping adanya ide atau gagasan dari individu itu sendiri. Oleh karena itu upaya perpustakaan dalam mendukung terbentuknya generasi santri yang kreatif di era milenial ini adalah menciptakan ruang khusus terhadap santri untuk berkreasi baik dalam karya tulis maupun produk. Ruang khusus yang dimaksud adalah *co-working space*.

Konsep dari *co-working* merupakan pola bekerja yang membutuhkan lingkungan kerja secara eksklusif baik itu dilakukan bersama maupun adanya kegiatan mandiri yang berbeda dengan lingkungan kerja di kantor pada umumnya.

Co-working space menjadi tempat bertemunya sekumpulan orang yang bekerja secara mandiri dan saling berbagi pengalaman, ilmu, dan informasi, sehingga mampu untuk berkarya dan berinovasi dengan optimal.

Pemustaka apabila telah memanfaatkan layanan *co-working space* dengan semaksimal mungkin, setidaknya mampu bertindak secara bijaksana terhadap karya atau informasi baru yang telah dikerjakan supaya ketika karya terbarunya diseminasi mampu menjadi manfaat bagi orang lain yang memang berhak untuk memperoleh karya atau informasi tersebut. Perlu diketahui pula bahwa sikap dan perilaku manusia bijaksana itu ialah hidup sesuai dengan kodratnya, menyelaraskan diri dengan alam, tidak mengumbar keinginan, tidak membangun ambisi, rendah hati, lemah lembut, tidak berbuat melawan kodrat, tidak memaksa diri (Pitoyo, 2006).

Daftar Pustaka

- ACRL (Association of College and Research Libraries). (2016). *Framework for Information Literacy for Higher Education*. 378–379, 77–85.
<https://doi.org/10.3406/outre.2013.5000>
- Ahmad, U. D., & Rahmawati, N. A. (n.d.). *Urgensi Kelas Literasi Informasi Bagi Mahasiswa di Perpustakaan*. Yogyakarta.
- Ajje, M. D. 2016. *Konsep Kreativitas*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Anne, & Mayer, K. 2018. Subjective and Objective Measures of Health Information Literacy: Do They Provide Complementary or Redundant Information? In *Information literacy in the workplace* (pp. 481–490). Springer, Cham.
https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-319-74334-9_50
- Apriansyah. 2018. *Pelayanan Perpustakaan Di Pondok Pesantren Raudlatul Mutaalimin Kecamatan Kasui Kabupaten Waykanan*. UNiversitas Islam Negeri Raden Intan.
- Ardyawin, I. 2017. Urgensi Keterampilan Sosial Pustakawan pada Layanan Referensi dalam Menghadapi Globalisasi Informasi. *Khizanah Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Perpustakaan, Informasi, Dan Kearsipan*, 5(1), 129–139.
<https://doi.org/10.24252/kah.v5i1a12>
- Iswar, A. A. 2008. *Manajemen perpustakaan pesantren darun najah ULUJAMI Jakarta Selatan*. Universitas Indonesia.
- Pitoyo, D. 2006. Manusia Bijaksana Menurut Taoisme. *Jurnal Filsafat*. 16(3), 250–276.

Wahyudi, S. (2019). Teori Inovasi: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Valuta*, 5(1), 1–9.
http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Tentang Penulis

Muhammad Salmanudin Hafizh Shobirin lahir pada 1 Juni 1998 di Kota Malang. Penulis menempuh pendidikan dasar pada tahun 2004 di SD Sumpersari III. Kemudian melanjutkan pendidikan menengah pertama tahun 2010 di SMP Negeri 13 Malang dan pada tahun 2013 melanjutkan pendidikan menengah kejuruan di SMK Negeri 3 Malang bidang jurusan Teknik Komputer dan Jaringan (TKJ). Lulus dari sekolah menengah kejuruan pada tahun 2016, penulis melanjutkan studi ke perguruan tinggi Universitas Negeri Malang Program Studi S1 Ilmu Perpustakaan. Pengalaman organisasi penulis di masa perkuliahan yaitu pada tahun 2016–2017 aktif di organisasi Al-Qur'an Study Club (ASC) bergerak fokus di bidang Tahsinul Qur'an. Penulis kemudian pada tahun 2018 hingga sekarang aktif di organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Universitas Negeri Malang (IMM UM) sebagai pimpinan harian komisariat Ekstra. Penulis semasa di perguruan tinggi juga aktif dalam kegiatan kepenulisan penelitian (call for paper) dan pengabdian kepada masyarakat. Pada tahun 2020 hingga kini penulis bekerja sebagai pustakawan di STAIMA Al-Hikam Kota Malang.

Literasi Informasi di Sekolah dan Pesantren

Oleh: Setiawan

Mengenal dan memahami literasi memang tidak pernah ada kata selesai, literasi seakan-akan menjadi makanan favorit, yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat. Tokoh-tokoh, dosen, guru, mahasiswa semua membicarakan apa itu literasi. Istilah ini booming sekitar tahun 2016-2017 namun faktanya literasi ini sebenarnya sudah dimulai sejak ber-abad-abad dahulu seperti ketika pada zaman keislaman, di mana Nabi Muhammad mendapatkan wahyu pertama yang diperintahkan untuk "Iqra/bacalah" literasi menurut OECD dan *Nasional Assesments of Adult Literacy* adalah kemampuan menggunakan informasi tercetak dan tertulis, agar dapat berfungsi di masyarakat demi mencapai tujuan hidup seseorang, serta mengembangkan pengetahuan dan potensi pribadinya (Annoubi:2014). Dari pengertian di atas jelas sekali bahwa literasi memiliki unsur informasi yang terdiri dari cetak dan tertulis memiliki kebermanfaatannya yang besar terhadap kerangka berpikir manusia sehingga keinginan, potensi dan cita-cita seseorang bisa terwujud dengan literasi. Literasi memiliki pengertian atau istilah dalam dunia Pendidikan sebagai pemangku kepentingan, kebijakan, penggerak komunitas dan guru di lapangan, dan semua sepakat literasi digunakan dan diimplementasikan sebagai tujuan untuk meningkatkan pemahaman masyarakat bahwa dengan literasi kita bisa menjadi masyarakat dan bangsa yang Tangguh. Dan ini sesuai dengan apa yang disampaikan dan diinginkan oleh menteri pendidikan dan kebudayaan bahwa "Bangsa yang maju tidak dibangun hanya dengan mengandalkan kekayaan alam yang melimpah dan jumlah penduduk yang banyak.

Bangsa yang besar ditandai dengan masyarakatnya yang literat, yang memiliki peradaban tinggi, dan aktif memajukan masyarakat dunia. Dengan kata lain bangsa dengan budaya literasi tinggi menunjukkan kemampuan bangsa tersebut berkolaborasi, berpikir kritis, kreatif, komunikatif sehingga dapat memenangi persaingan global.

Secara realita posisi bangsa Indonesia dalam ranking pendidikan masih sangat jauh dibandingkan dengan negara-negara maju lainnya sebut saja negara Finlandia dengan sistem pendidikan yang bagus, dengan penerapan literasi yang baik pula dengan dukungan penuh dari pemerintah setempat menjadikan mereka mampu menjadikan masyarakatnya menjadi masyarakat literat.

Indonesia dengan jumlah penduduk yang begitu banyak dengan keberagaman suku, ras dan agama yang juga berbeda tentunya tidak bisa disamakan dengan negara Finlandia, namun upaya-upaya yang ditempuh oleh pemerintah dan tokoh-tokoh Pendidikan untuk menjadikan negara ini literat tetap menjadi prioritas sendiri.

Macam Literasi

1. *Literasi baca tulis.* Literasi baca tulis ini kebiasaan membaca belum ditanamkan sejak dini, kualitas sarana pendidikan yang masih minim dan akses ke fasilitas pendidikan juga belum merata, produksi buku di Indonesia masih dianggap kurang, kemampuan baca-tulis, seseorang dapat menjalani hidupnya dengan kualitas yang lebih baik, membaca merupakan kunci untuk mempelajari segala ilmu pengetahuan, kemampuan membaca yang baik tidak sekadar bisa lancar membaca.
2. *Literasi numerasi* menggunakan berbagai macam angka dan simbol-simbol yang terkait dengan matematika dasar

- untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari, menganalisis informasi yang ditampilkan dalam berbagai bentuk (grafik, tabel, bagan, dsb.) lalu menggunakan interpretasi hasil analisis tersebut untuk memprediksi dan mengambil keputusan.
3. *Literasi sains* literasi sains dapat diartikan sebagai pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, serta mengambil simpulan berdasar fakta, memahami karakteristik sains, kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual, dan budaya, serta kemauan untuk terlibat dan peduli terhadap isu-isu yang terkait sains
 4. *Literasi finansial* pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial untuk meningkatkan kesejahteraan finansial, baik individu maupun sosial, dan dapat berpartisipasi dalam lingkungan masyarakat.
 5. *Literasi digital* kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai bentuk dari berbagai sumber yang sangat luas yang diakses melalui piranti computer (Annoubi:2014).
 6. *Literasi budaya* kemampuan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa.
 7. *Literasi informasi* saat itu dapat diartikan dalam kemampuan seseorang untuk membaca, dan menulis sesuatu yang sedang dibicarakan, didengar dan dikemukakan (Chowdhury:2007).

Konsep Besar Kegiatan Literasi di Sekolah dan Pesantren

1. Jadwal Wajib Kunjung Perpustakaan

Jadwal kunjung ini selain mengenalkan siswa akan arti, fungsi perpustakaan, siswa akan diajak untuk mengetahui lebih dalam lagi akan proses meminjam buku, menyusun resume dari beberapa lembar buku yang telah dibacanya kemudian wajibkan pula siswa untuk mengembalikan buku (Sulistyo-Basuki:1991).

2. Mading Setiap Kelas

a. Mewajibkan siswa untuk membaca bebas ataupun mencari referensi apapun di sekitar sekolah setidaknya selama 10 menit. Kegiatan ini terhubung dengan kegiatan 15 menit membaca, hanya pada kegiatan ini siswa mencari dan menyiapkan materi untuk kegiatan baca 15 menit membaca. Siswa diberi keleluasaan dengan mencari materi yang dianggap siswa tersebut bagus, menarik dan mudah dipahami.

b. Wajibkan siswa untuk membuat laporan, karangan ataupun resum dari apa yang dibacanya ataupun diamatinya

c. Hasilnya tempelkan pada mading kelas. Sebagai langkah awal, program ini bisa dilakukan setiap seminggu sekali.

3. Wajib Baca 15 menit

Berupa buku cerita, novel ataupun buku jenis lain yang lebih mengajarkan nilai budi pekerti, kearifan lokal, nasionalisme kegiatan ini sudah banyak yang mengembangkan namun juga masih banyak yang hanya sebatas membaca saja. Untuk menjadikan siswa literat setelah proses membaca guru memberikan tugas tambahan seperti siswa menuliskan sari inti atau resume dari bahan bacaan tersebut. Kemudian dari resume itu siswa diminta untuk menceritakan inti pokok atau bahasan dalam bacaan,

setelah itu guru memberikan apresiasi dengan memberikan penghargaan kepada siswa yang resume tersebut bagus, penghargaan itu bisa diwujudkan dengan di tempelkannya karya tersebut di madding sekolah.

4. Posterisasi Sekolah

Membuat poster-poster yang berisi ajakan, motivasi maupun kata mutiara yang ditempel atau digantung di beberapa spot di kelas atau di sekolah. Sehingga seluruh civitas akademika di sekolah bisa memahami suatu subjek yang diberitakan dalam poster ini. Poster berisi informasi yang bisa berwujud gambar, memberikan suatu informasi yang menarik. Poster harus inovatif, kreatif, sehingga orang yang membaca dari poster itu bisa memahami isi informasi yang disampaikan.

5. Sudut Baca di beberapa tempat di sekolah

Pihak sekolah bisa memanfaatkan space atau ruang terbuka baik itu depan kelas, pojok kelas, samping kantin, depan ruang guru, samping mushola sekolah, yang tentunya mudah dijangkau siswa. Materi sudut baca bisa diambilkan dari kegiatan membaca 15 menit, siswa yang menuliskan dengan bagus maka karya tersebut akan di pajang di sudut baca tersebut.

6. Papan Karya Literasi Siswa di Setiap Kelas

Selain sudut baca tiap kelas bisa menambah fasilitas papan untuk menempelkan hasil karya literasi siswa. Papan karya literasi ini bisa diprogramkan di setiap kelas. Isi boleh dari seluruh karya siswa di kelas tersebut. Guru senantiasa memotivasi agar siswa terus menerus ber-kreativitas dalam menampilkan karyanya.

7. Dinding Motivasi di setiap kelas

Dinding motivasi bukan sebuah hiasan dinding kelas tetapi dinding motivasi bisa berisi kata-kata motivasi untuk

menginspirasi siswa. Seperti contohnya “Buku adalah jendela dunia”, pengalaman adalah guru terbaik” dan banyak lagi kata motivasi yang bisa sajikan di dalam kelas tentang kata atau gambar motivasi.

Ekosistem Literasi Informasi di Sekolah

1. Ekosistem literasi informasi di Sekolah Dasar adalah dengan mengkondisikan dasar-dasar perilaku dan sikap empati social dan cinta terhadap ilmu pengetahuan.
2. Ekosistem literasi di SMP/MTs yaitu pengembangan sikap dan perilaku yang memiliki kreativitas, inovatif, semangat, ber empati kepada kegiatan-kegiatan social, cinta terhadap ilmu pengetahuan.
3. SMA/MAN Ekosistem SMA yang literat adalah kondisi yang memungkinkan pengembangan sikap dan perilaku kritis dan ilmiah.
4. SMK Ekosistem SMK yang literat adalah kondisi yang memungkinkan pengembangan sikap kritis, kreatif, inovatif, berjiwa wirausaha, dan cinta kepada pengetahuan.
5. SLB Ekosistem SLB yang literat adalah kondisi yang memungkinkan pengembangan sikap dan perilaku yang baik, berempati sosial, mandiri, dan terampil.

Daftar Pustaka

- Anunobi & Udem. 2014. Information Literacy: A Conceptual Analysis. *Journal of Applied Information Science and Technology*, Vol.7, No.2.
- Chowdhury, GG and Chowdhury, Sudatta. 2007. *Organizing Information: From The Shelf to*.
- Sulistyo-Basuki. 1991. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- The Web*. London: Facet Publishing Information Needs, Information Sources and Information Use. 2005. *Information Development*,21(2), 91-92.
doi:10.1177/0266666905054500.

Tentang Penulis



Setiawan, S.Sos., M.IP., lulus S1 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Wijaya Kusuma Surabaya (UWKS) tahun 2004, lulus S2 Ilmu Perpustakaan dan Informasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN-SUKA) tahun 2015, dan masih menyelesaikan studi S3 di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (UIN-SUKA), pada saat ini merupakan dosen tetap di program studi D3 Perpustakaan Universitas Negeri Malang (UM) mengampu mata kuliah Manajemen Perpustakaan, Ekologi Perpustakaan, dan juga Preservasi dan Konservasi Media Digital. Pada saat ini pula menjadi kepala perpustakaan STAIMA Al-Hikam Malang, Tutor di Universitas Terbuka dengan mengampu matakuliah Organisasi Informasi, Literasi Informasi. Aktif menulis artikel yang diterbitkan di berbagai jurnal akreditasi, melakukan penelitian, pengabdian masyarakat, menulis modul pembelajaran di bidang perpustakaan dan informasi, inovasi pembelajaran di bidang preservasi dan konservasi media informasi. Pernah juga menjadi pustakawan terbaik 1 Jawa Timur, dan menjadi finalis nasional dalam ajang pustakawan berprestasi yang diselenggarakan oleh kementristek Dikti.

Literasi Digital sebagai Kompetensi

Oleh: Moh. Safii, S.Kom., M.Hum.

Netizen Indonesia

Indonesia pangsa pasar teknologi yang empuk bagi produsen teknologi informasi. Pengguna internet di Indonesia pada Januari 2021, berjumlah 202 juta dari 274 juta keseluruhan rakyat Indonesia atau sekitar 73% terhubung ke internet. Namun jumlah perangkat seluler yang terhubung ke internet melampaui angka tersebut bahkan sampai pada 345 juta perangkat. Ini artinya dari sisi perangkat seluler, dapat diasumsikan bahwa 1 orang memiliki lebih dari 1 perangkat. Masifnya penggunaan tersebut ditunjang dengan perilaku pengguna yang beragam. Dalam sehari saja rata-rata dibutuhkan sekitar 9 jam untuk terhubung ke internet dengan dominan akses pada situs YouTube untuk menonton video.

Gambaran di atas memersepsikan bahwa mayoritas warga Indonesia hidup dengan teknologi dan internet. Sehingga ketika di masa pandemi, sekolah via daring maka tidak terlalu terjadi kegaduhan terkait dengan akses internet. Selain pemerintah memberi paket data, pada kondisi masyarakat sudah terbiasa dengan internet. Namun fakta terbaru membuktikan bahwa netizen Indonesia paling tidak sopan se-asia tenggara. Kajian ini didukung dengan beberapa fakta sebagai berikut

1. Isu diskriminasi
2. Adab berinteraksi yang buruk
3. Penipuan *online*
4. Ujaran kebencian
5. Pengendalian berita palsu/hoax



Gambar 1. Pamflet Penyebab Netizen Indonesia paling buruk se-Asia Tenggara

Jika melihat fakta sebelumnya, menunjukkan bahwa indeks literasi Indonesia berada pada urutan bawah dibandingkan negara lain. Ini menunjukkan satu temuan penting bahwa dominasi warga yang terhubung ke Internet dengan kecakapan sebagai netizen berbanding terbalik. Keterampilan tidak didukung dengan pengetahuan terkait dengan teknologi. Pengetahuan ini yang disebut dengan literasi digital. Coba dibayangkan, apa yang terjadi jika semua warga Indonesia terhubung ke Internet, tapi teknologi tidak digunakan sebagaimana mestinya namun untuk tindakan kejahatan. Maka yang dibutuhkan ialah bagaimana literasi digital dapat masuk dalam kurikulum pendidikan di Indonesia.

Literasi Digital

Rujukan terkait bidang literasi digital beragam. Secara garis besar terdapat 2 pandangan konsep; pertama literasi digital sebagai kemampuan penguasaan perangkat keras dan lunak; kedua literasi digital sebagai *soft skill* dalam berinteraksi di dunia maya. Penulis menggunakan rujukan yang menggabungkan kedua konsep tersebut. Sebuah laporan riset yang berjudul *A Health and Care Digital Capability Framework* ditulis oleh NHS (National Health Service) menyebutkan bahwa

“The capabilities that fit someone for living, learning, working, participating and thriving in a digital society.”

Pemahaman terkait ini berkorelasi dengan kemampuan digital netizen. Kemampuan digital tersebut meliputi kemampuan teknis yang dikombinasi dengan tingkah laku positif (*positive attitude*) dalam memanfaatkan teknologi dan memaksimalkan semua potensi dengan melakukan inovasi yang pada akhirnya akan meningkatkan kepedulian dan nilai pada masing-masing individu. Para praktiknya, misal ada seorang yang sakit dengan gejala yang jelas, sebelum datang ke dokter, membuka internet dan berkonsultasi via aplikasi kesehatan semisal halo doc, dari hasil diskusi tersebut maka dokter menyarankan obat dan mengirim resep tersebut via apotek terdekat. Ini yang dikehendaki dalam konsep literasi digital. Kemampuan seseorang dalam berteknologi digunakan untuk memenuhi kebutuhannya tentu dengan tidak merugikan atau mengambil hak orang lain.

Konsep literasi digital yang lain hasil riset dari Future Lab di Inggris dalam dokumen resminya yang berjudul “Digital Literacy Across the Curriculum,” menyatakan

“Digital literacy is an important entitlement for all young people in an increasingly digital culture. It furnishes children

and young people with the skills, knowledge and understanding that will help them to take a full and active part in social, cultural, economic, civic and intellectual life now and in the future”

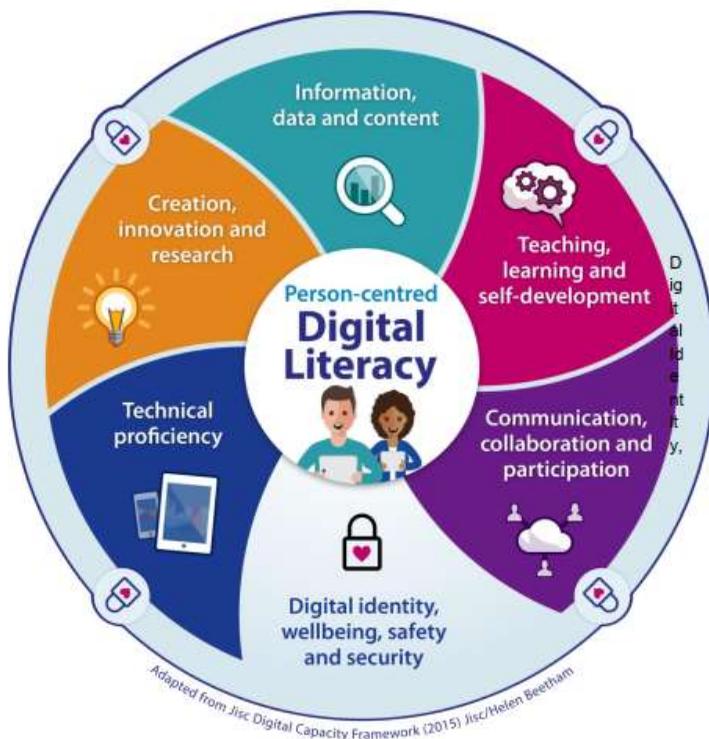
Konsep tersebut menggarisbawahi bahwa tidak hanya fokus pada kemampuan teknis, penguasaan teknologi namun keberadaan teknologi akan bermanfaat di masa depan pada berbagai macam aspek. Sehingga dari konsep tersebut literasi digital hendaknya diterapkan sejak dini, agar siswa dapat mengambil manfaat dari teknologi dan berperan melakukan inovasi ke depan.

Digital Literacy Framework

Framework literasi digital beragam dengan berbagai macam versi. Salah satunya yang dirumuskan oleh NHS yang berisi 6 domain yaitu

1. *Communication, collaboration and participation*
2. *Teaching, learning and self-development*
3. *Information, data and content literacies*
4. *Creation, innovation and research*
5. *Technical proficiency*
6. *Digital identity, wellbeing, safety and security*

Masing-masing domain memiliki kapabilitas spesifik yang terdiri dari *skills* (keterampilan), *behaviors* (perilaku), dan *attitudes* (sikap).



Gambar 2. Domain Literasi Digital

Pengukuran pada masing-masing domain terdiri dari 4 level, dari Level 1 sampai Level 4 yang paling tinggi. Setiap level memiliki indikator masing-masing yang dapat digunakan sebagai instrumen untuk mengukur level literasi digital seseorang pada salah satu atau keseluruhan domain framework di atas. Penulis berikan satu contoh pada domain *information, data, dan content*.

Domain Description (*information, data, dan content*)

1. Kemampuan untuk mencari, mengelola, mengorganisasi, menyimpan dan membagikan informasi, data dan konten digital.
2. Kemampuan untuk memahami dan bertindak berdasarkan panduan, petunjuk, standar, regulasi dalam menggunakan media, informasi, data dan konten sesuai dengan hukum, etika, budaya yang berlaku dan juga sesuai espektasi kebutuhan semisal dalam urusannya dengan pekerjaan atau untuk kepentingan lainnya.
3. Kemampuan untuk menganalisis secara kritis, mengevaluasi dan atau menginterpretasikan data, konten berdasarkan sumbernya.
4. Kemampuan untuk memahami penggunaan hak cipta, produk intelektual dan aturan privasi.
5. Kemampuan untuk bekerja sama dan berusaha mewujudkannya secara efektif, aman sesuai dengan penggunaan informasi, data dan konten bertujuan untuk menyelesaikan masalah dan menarik keputusan untuk menuju keberhasilan tujuan dan sasaran tertentu.

Dari deskripsi di atas, diurai ke dalam 4 level yang masing-masing level memiliki kedalaman keterampilan, perilaku dan sikap. Masih terdapat 5 domain lain yang memiliki deskripsi domain dan level masing-masing. Apabila konsep tersebut diadopsi di Indonesia, maka saran penulis ialah:

1. Pada masing-masing domain, dapat diuraikan kebutuhan materi dan kurikulum yang disusun sesuai dengan tagihan kebutuhan pada masing-masing level. Setiap level dapat dibuatkan instrumen penilaian dan dijadikan bahan kajian.

- Dari bahan kajian tersebut dapat disusun panduan atau bahan ajarnya.
2. Untuk tingkat dasar (SD, SMP) sebaiknya framework ini *blended* pada pengajaran di kelas untuk membiasakan dan tidak muncul sebagai mata pelajaran khusus.
 3. Untuk tingkat SMA mulai digunakan framework untuk mengukur tingkat literasi digital dan secara berkala dilakukan peningkatan level sehingga pada masing-masing domain akan terurai level minimal untuk jenjang SMA
 4. Untuk tingkat pendidikan tinggi, dapat dimunculkan dalam 1 matakuliah yang bisa *blended* pada matakuliah universitas.
 5. Pengukuran level pada masing-masing domain dituntaskan sampai pada level 4 pada tiap domain.

Daftar Pustaka

Futurelab. (NA). Digital literacy across the curriculum. Bristol: FutureLab.

NHS. 2018. *A Health and Care Digital Capabilities Framework*. UK.

Tentang Penulis

Moh Safii, S.Kom., M.Hum., yang memiliki latar belakang, S1 Teknik Informatika ITS, S2 Ilmu Perpustakaan Universitas Indonesia. Sehari-hari bertugas sebagai dosen pada program studi Ilmu Perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang.

Email:moh.safii@um.ac.id.

Literasi Generasi Muda Masa Kini

Oleh: Ni'matul Fauziah

Berbicara tentang literasi Mengingatnkan kepada kita akan kemajuan teknologi di Era zaman modern saat ini sangatlah canggih sehingga memunculkan kekhawatiran tersendiri khususnya di wilayah Indonesia. Meskipun teknologi saat ini membawa adanya dampak positif dan dampak negatif khususnya di wilayah indonesia lebih banyak dampak negatifnya dari pada dampak positifnya. Contoh dampak negatif adanya kemajuan teknologi banyak terjadi pada anak-anak yang di bawah umur Apalagi pada masa pandemi seperti ini memanfaatkan *gadget* untuk pembelajaran daring yang di tetapkan pemerintah. Adanya pembelajaran daring menggunakan alat elektronik seperti *gadget* Membuat para orang tua banyak yang mengeluh karena anaknya yang asalnya tidak mengetahui dunia maya saat ini yang semakin lama semakin parah Menjadi tahu dan anak tersebut terjun ke situ akhirnya anak tersebut kepo dan terus kepo akhirnya tahu apa yang ada di dalam *gadget* tersebut.

Sebagian besar dari anak-anak Sekolah dasar saat ini yaitu dewasa belum waktunya. Karena apa? Karena saya sendiri mengamati adik-adik saya bahkan kelas 1 sudah mengetahui pacaran, cinta-cintaan bahkan ada yang sering menonton film porno di channel YouTube, Instagram, dan banyak sekali saat ini aplikasi-aplikasi yang muncul Di Era zaman modern saat ini. Dari situ banyak sekali para orang tua yang mengeluh, apalagi dengan adanya aplikasi games contohnya seperti ML (Mobile legends), FF (Free fire), Among us, dan lain sebagainya. Saya melihat dari adik-adik saya kalau main *games* tersebut sangat melebihi batas. Bahkan ada yang

5-8 jam dalam sehari, itu pun setiap hari seperti itu. Bahkan games tersebut juga dapat memecahkan tali kekeluargaan juga contohnya dalam lingkungan keluarga ayah dan ibu cerai di sebabkan berantem setiap hari karena ayahnya selalu bermain games saat selesai bekerja dan istrinya tersebut sumpek melihat suaminya selalu bermain games saat itu karena sebelum-sebelumnya kalau suaminya pulang bekerja mengajak bergurau kalau tidak begitu selalu membaca buku majalah ataupun membaca koran. Sampai para anak-anak meniru kebiasaan yang di lakukan oleh orang tuanya itu pun tidak sebagian kecil, bahkan sebagian besar anak-anak menirukan kebiasaan orang tuanya tersebut contohnya apabila ayahnya bermain games selama 3 jam berturut-turut anaknya tersebut akan mengikutinya dan ada juga yang lebih dari itu. Hal tersebut dapat menyebabkan turunnya tingkat literasi yang sangatlah rendah. Tingkat literasi rendah adalah Hal terpenting yang harus kalian semua hadapi di dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia. Apalagi dalam dunia pendidikan yang memberikan dampak terbesar dalam kemajuan bangsa. Saat ini banyak sekali bahkan tidak memandang itu Duduk di bangku kelas berapa pokoknya dampak tersebut sangatlah berpengaruh pada generasi muda bahkan anak-anak di bawah umur seperti saat ini.

Pesatnya perkembangan zaman dengan berbagai teknologi canggih sangatlah berpengaruh terhadap kemajuan bangsa bahkan juga mempengaruhi kehidupan masyarakat, seperti halnya dalam dunia pendidikan saat ini bersaing dalam mencetak lulusan yang sangat berkualitas karena hal tersebut sudah menjadi patokan dan tantangan dalam dunia pendidikan karena kemajuan teknologi yang semakin canggih dan adanya kemajuan teknologi ini tidak selalu membawa dampak positif melainkan juga adanya kekhawatiran yang

berdampak besar yaitu rendahnya minat baca generasi muda zaman sekarang, terutama di Negara Indonesia.

Di kalangan generasi muda saat ini sangatlah kekurangan kesadaran akan pentingnya berliterasi, padahal dengan berliterasi akan membuka cakrawala dunia sehingga literasi sangatlah penting untuk meningkatkan dan membentuk generasi muda yang berkualitas. Apalagi dalam dunia pendidikan yang memberikan dampak terbesar untuk kemajuan bangsa, persaingan dunia yang semakin lama semakin kompetitif dengan adanya persaingan dunia pendidikan saat ini generasi muda harus mempunyai bekal sendiri-sendiri untuk persiapan menghadapi persaingan dunia dan membekali dirinya dengan keterampilan dan pengetahuan yang banyak dari berbagai aspek kehidupan serta kemampuan berkomunikasi yang baik karena, tingkat literasi yang tinggi akan menciptakan generasi muda yang cerdas, memiliki daya pikir yang kritis, kreatif, dan inovatif.

Generasi muda akan selalu mengikuti perkembangan zaman dengan berbagai informasi yang mudah di dapat dari media sosial. Namun, tidak semua generasi muda saat ini yang selalu mengikuti perkembangan zaman, justru tidak menutup kemungkinan ada generasi muda yang mengikuti perkembangan zaman alias kudet atau yang di sebut juga saat ini adalah kurang update. Hal tersebut harusnya ada kesadaran tersendiri dari individu untuk selalu mengikuti perkembangan zaman dengan cara update di dalam media sosial masing-masing, karena segala informasi dapat di peroleh bahkan sangat mudah sekali di dapatkan hanya melalui gadget dan elektronik lainnya seperti: laptop, tablet, computer, dan notebook. Kalau para generasi muda saat ini masih ada yang kudet atau kurang update sangat di sayangkan sekali bahkan orang yang seperti itu kebanyakan di kucilkan di

kalangan anak muda zaman sekarang, karena dengan cara kita selalu update melalui jejaring apapun kita bisa mengetahui hal-hal baru yang lagi viral maupun yang baru muncul di negara Indonesia khususnya. Begitu pula kita juga bisa lebih memperoleh informasi-informasi dengan mudah dan yang sangat akurat. Kita juga bisa mengetahui antara informasi hoax atau fakta dari situ kita akan merasakannya sendiri.

Indonesia ini terdapat dalam urutan kelima dunia terbanyak kepemilikan gadget dari semua negara. Sehingga generasi muda khususnya di Indonesia lebih suka untuk menatap layar gadget dan computer maupun laptop dari pada membaca buku dan menatap kertas. Fenomena yang sering terjadi di zaman saat ini adalah banyaknya remaja maupun anak-anak hanya membaca buku ketika sedang mengerjakan tugas maupun waktu ujian mengerjakan tugas maupun waktu ujian dan ada juga yang menjadikan buku sebagai referensi bacaan, maka dari itu marilah kita sebagai generasi muda penerus perjuangan para bangsawan untuk membudidayakan dan melestarikan kebiasaan membaca sejak dini. Dengan demikian, literasi tidak hanya di artikan sebagai membaca dan menulis melainkan literasi juga merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan mengomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan. Kebanyakan orang masih belum sadar dengan dunia literasi dan beranggapan bahwa literasi hanya fokus pada baca dan tulis sehingga mereka tidak mengerti apa yang di maksud dengan literasi. Namun, dengan adanya kegiatan membaca akan membawa cakrawala dunia. Oleh karena itu, membaca merupakan jendela dunia. Kegiatan membaca buku merupakan suatu cara untuk kita mengetahui lebih tentang dunia yang belum kita ketahui sebelumnya. Kegiatan tersebut dapat di lakukan oleh siapa saja mulai dari

anak-anak, remaja dewasa maupun orang yang sudah lanjut usia untuk supaya kita bisa membangun literasi-literasi tersebut contohnya yang pertama literasi kepada anak-anak dengan cara meningkatkan kemampuannya di antaranya yaitu bacakan buku kepada anak-anak dengan cara membacakan buku yang mereka suka di antaranya buku tentang hewan, tumbuhan, cerita petualangan, cerita nabi bahkan cerita dongeng kerajaan, asal-usul kerajaan, dan lain sebagainya karena membacakan cerita pada anak merupakan aktivitas yang dapat anda lakukan bahkan sebelum anak berusia 1 tahun. Kenapa demikian? Karena anak di usia 1 tahun kurang bahkan lebih otaknya itu masih mudah menangkap segala sesuatu yang mereka dengar dengan cara itu lama-kelamaan akan menjadi kebiasaan sampai anak tersebut besar dari situ sebuah literasi akan terbangun dengan sendirinya. Selanjutnya cara membangun generasi muda di antaranya mengadakan event-event literasi di perpustakaan seperti menambah buku-buku yang baru, memberikan reward untuk pengunjung perpustakaan yang sering berkunjung, membiasakan anak usia dini untuk membaca dan menulis supaya menumbuhkan kesadaran pentingnya membaca, dalam hal ini peran orang tua dan guru untuk membantu anak-anak mencintai membaca dan menulis. Kita juga dapat membentuk komunitas membaca yang bermanfaat agar anda memiliki referensi terbaru seputar buku-buku yang anda suka, biasakan menulis di buku harian, adanya literasi itu tidak hanya membaca tetapi juga ada literasi menulis pembiasaan dapat kita lakukan dengan menulis buku harian atau menulis di buku sekiranya kita bisa mengembangkan kreativitas kita dan mengembangkan potensi diri.

Tentang Penulis

Nama :Ni'matul fauziyah
Prodi :PAI Mukim B Stai Ma'had Aly Alhikam Malang
Ttl :Malang,18 januari 2001
Alamat :Bokor-tumpang malang
Hobi :Menulis
Cita-cita :Guru
Motto :Menjadi orang yang bermanfaat bagi orang lain

Literasi Jalan Membuka Dunia

Oleh: Nur Hayati Amalia

Literasi adalah suatu kegiatan atau aktivitas untuk lebih membudidayakan gerakan membaca serta juga menulis. Literasi sangat banyak sekali manfaatnya, salah satu keuntungan dari literasi ini diantaranya adalah dapat melatih diri untuk dapat lebih terbiasa dalam membaca serta juga dapat membiasakan seseorang (siswa) untuk dapat menyerap informasi yang dibaca dan dirangkum dengan menggunakan bahasa yang dipahaminya.

literasi merupakan suatu kemampuan individu untuk dapat menggunakan potensi serta keterampilan dalam mengolah dan juga memahami informasi saat melakukan kegiatan atau aktivitas membaca dan menulis.

Mengapa bisa literasi di jadikan jalan pembuka dunia? Sebab dengan literasi kita mampu melihat warna-warni dunia. Literasi bukan hanya membaca tetapi mendengar, juga merasakan dunia secara terang dan nyata juga dinamakan literasi.

Tidak salah jika kita menerapkan literasi dalam kehidupan pemuda-pemudi bangsa agar segala yang di lakukan tidak sia-sia. Agar dapat mengambil manfaat dari setiap kegiatan.

Bagaimana kita menerapkan literasi dengan mudah? salah satunya yaitu melalui perpustakaan, ruang sudut baca, dan kegiatan-kegiatan yang berbau literasi.

Untuk perpustakaan sendiri harus bisa mengambil hati para pembaca agar minat baca yang ditimbulkan tinggi, dengan cara apa yaitu menciptakan suasana yang nyaman. Damai dan tenteram hingga pembaca bisa menikmatinya.

Ketika sudah banyak pembaca. Maka, yang harus dilakukan adalah mempertahankan bagaimana minat pembaca akan selalu bertambah dengan cara menambah buku bacaan yang sering diminati pembaca.

Untuk literasi dengan cara menulis, bisa dikembangkan dengan cara mengadakan ajang lomba tulis menulis, baik itu dari yang terkecil seperti lomba cerpen hingga ke sisi yang tinggi seperti menulis karya ilmiah. Baik dari tingkat lokal hingga internasional. Semua harus di apresiasi sebab dengan banyak dukungan orang maka tingkat semangat seseorang akan tumbuh.

Sebenarnya perintah literasi sudah ada sejak zaman dahulu, zamannya nabi Muhammad saw. Bagaimana bisa? Bisa buktinya perintah wahyu pertama kali adalah tentang membaca yang tercantum dalam surat al alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ (96:1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ (96:2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ (96:3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ (96:4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾ (96:5)

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan qalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Jadi sangat jelas bahwa literasi sangat di dibutuhkan. Dan harus di tingkatkan untuk menciptakan pemuda yang hebat. Dalam sejarah peradaban islam, kita dapat melihat bagaimana tradisi Literasi islam melahirkan tulisan-tulisan para pemikir dan ulama islam klasik yang sudah berumur ratusan tahun sampai saat ini masih eksis dipelajari di berbagai lembaga pendidikan islam, khususnya pesantren. Kitab-kitab yang

ditulis para ulama dan intelektual muslim era klasik merupakan sebuah warisan intelektual yang sangat berharga bagi pengembangan khazanah intelektual islam dari generasi ke generasi.

Tulisan merupakan bukti dari jejak rekam sejarah peradaban manusia yang berupa peristiwa, pengalaman, pengetahuan, pemikiran, dan ilmu pengetahuan. Tulisan dapat menembus dan menelusuri lorong-lorong ruang dan waktu di masa lampau. Seandainya saja di zaman ini tak ada lagi tulisan atau orang yang mau menulis, niscaya kita akan kembali ke zaman pra-sejarah. Namun faktanya, justru peradaban kita saat ini bisa dikatakan sebagai peradaban tulisan atau peradaban teks. Terbukti dari banjir informasi yang kita terima setiap hari dari berbagai media baik cetak maupun elektronik, sebagian besar berbentuk teks atau tulisan. Singkat kata, tulisan telah mengisi seluruh ruang kehidupan manusia modern di era globalisasi seperti saat ini.

Dalam dunia pendidikan khususnya, tulisan mutlak diperlukan. Buku-buku pelajaran maupun buku bacaan yang lainnya merupakan sarana untuk belajar para peserta didik di lembaga-lembaga sekolah mulai tingkat dasar sampai perguruan tinggi. Tanpa tulisan dan membaca, proses transformasi ilmu pengetahuan tidak akan bisa berjalan. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya tulisan, budaya membaca, serta menulis di kalangan masyarakat. Oleh karenanya, kita harus terus berupaya mendorong serta membimbing para generasi muda termasuk pelajar dan mahasiswa untuk membudayakan kegiatan Literasi.

Manfaat literasi diantaranya adalah: 15 manfaat membaca bagi kehidupan:

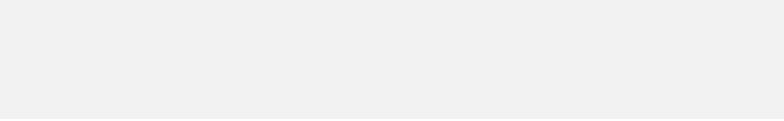
1. Dapat menstimulasi mental
2. Dapat mengurangi stress

3. 3. Menambah wawasan dan pengetahuan
4. 4. Menambah kosakata
5. 5. meningkatkan kualitas memori
6. 6. Melatih keterampilan untuk berfikir dan menganalisa
7. 7. meningkatkan fokus dan konsentrasi
8. 8. Melatih untuk dapat menulis dengan baik
9. 9. Dapat memperluas pemikiran seseorang
10. Dapat meningkatkan hubungan sosial
11. Dapat membantu mencegah penurunan fungsi kognitif
12. Dapat meningkatkan empati seseorang
13. Dapat mendorong tujuan hidup seseorang
14. Dapat membantu kita terhubung dengan dunia luar
15. Dapat lebih hemat

Daftar Pustaka

_____. 2018. Created by: pendidikan.Co.ID I.

[http://blog.unnes.ac.id/rarasantikadewi/2017/12/02/budaya-literasi-sebagai-upaya-peningkatan-mutu-pondidikan-di-indonesia/Dikutip dari Manfaat.co.id](http://blog.unnes.ac.id/rarasantikadewi/2017/12/02/budaya-literasi-sebagai-upaya-peningkatan-mutu-pondidikan-di-indonesia/Dikutip%20dari%20Manfaat.co.id)



Tentang penulis



Nur Hayati Amalia, lahir pada tanggal 28 april 2002 di Pangkah Wetan Ujung Pangkah Gresik. Penulis mulai pendidikan S1 sejak tahun 2020 di jurusan Pendidikan Agama Islam fakultas Tarbiyah Universitas STAIMA ALHIKAM Malang di samping itu penulis juga menempuh pendidikan agama di pondok pesantren Al hikmah Singosari Malang. Penulis mempunyai hobi membaca, menulis, traveling, dan memasak penulis juga berniat untuk mengabdikan diri kepada masyarakat. Semoga yang di tulis ini dapat memberikan manfaat. Aminn

MEMBANGUN LITERASI DAN DILEMA PEMBELAJARAN DI ERA PANDEMI COVID-19

Buku ini berisi dua tema pokok pembahasan, yakni tentang membangun literasi dan dilema pembelajaran di era pandemi Covid-19. Dua tema itu menggambarkan pentingnya sebuah literasi untuk terus digalakkan oleh para generasi penerus bangsa untuk *melek* IPTEKS dan bisa *update* informasi yang berkembang sehingga ketika ada informasi yang belum jelas (*hoaks*) bisa mudah *dinetralisir* sehingga tidak mengakibatkan salah informasi dan tidak sembarangan *share* informasi itu kemana-mana.

Selain itu buku ini menyajikan potret bagaimana seorang pendidik, baik guru maupun dosen di dalam menjalankan kewajibannya untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran namun seiring dengan kondisi pandemi Covid-19 ini memaksa mereka harus menjalankan pembelajaran melalui daring atau online. Sehingga dibalik kisah para pendidik yang mengalami dilema dalam menjalankan kegiatan pembelajaran secara daring atau online ini bisa menjadi sebuah catatan yang bisa diambil sisi positifnya untuk selalu dilakukan perbaikan berkelanjutan terkait pembelajaran secara daring atau online oleh para tenaga pendidik baik guru maupun dosen.

Semoga hadirnya buku ini bisa bermanfaat bagi para pembaca, para akademisi serta para pemerhati literasi untuk terus menambah ilmu pengetahuan demi kemajuan bangsa ini. Amiin.



Penerbit Insan Cendekia Mandiri
Perumahan Gardenia Maisa-2 Blok F03,
Koto Baru, Kec. Kubung, Solok
Email : penerbitbio@gmail.com
Website : www.insancendekiamandri.co.id



IKAPI
IKATAN PENERBIT INDONESIA

